

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEKNIK STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI TEMPEL GATAK SUKOHARJO
TAHUN AJARAN 2009/2010**



**Disusun oleh :
Afnia Sundari
X1206020**

**FAKULTAS ILMUKEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus terdiri dari empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:1) bahwa setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya seseorang melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa produktif. Melalui keduanya kita dapat menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain. Kegiatan ini sebagai kegiatan produktif, yaitu mengolah kembali informasi yang diperoleh untuk disampaikan kembali kepada penerima informasi.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah harus lebih ditingkatkan lagi. Begitu pula di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi materi pembelajaran yang wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi (PT). Pembelajaran dilakukan mulai dari taraf sekolah dasar yang merupakan tingkat awal pembentukan keterampilan berbahasa seseorang. Hal tersebut disebabkan pembelajaran keterampilan berbahasa di SD sebagai dasar pembelajaran di sekolah tingkat lanjut. Selain itu, supaya peserta didik mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.

Keterampilan menulis sebagai salah satu komponen dari keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Oleh sebab itu, kegiatan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar untuk dikuasai dibanding dengan keterampilan yang lainnya. Penuangan ide dan gagasan yang berupa tulisan harus memperhatikan kaidah tata bahasa yang sesuai dengan ejaan yang benar. Namun pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian khusus, padahal kegiatan ini bagian dari aspek kemampuan berbahasa.

Dengan menulis, seseorang dapat menceritakan ide, perasaan, peristiwa, dan benda kepada orang lain. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu diajarkan di sekolah dasar dengan tepat. Namun, kenyataan di lapangan membuktikan bahwa pengajaran menulis tidak dilakukan secara benar. Salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat dengan berbagai teknologi canggih, seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan lainnya yang telah menggeser kegiatan menulis. Hal tersebut disebabkan oleh sikap orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anak-anaknya. Keadaan ini menyebabkan anak-anak lebih sering menonton televisi sehingga anak-anak sulit mengembangkan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu berbicara dan menulis.

Keadaan demikian menyebabkan akan menurunkan daya bernalar mereka dan menghambat perkembangan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Salah satunya adalah keterampilan menulis yang tidak berkembang karena siswa terbiasa hanya dengan menyimak dan melihat cerita yang telah disuguhkan dalam tayangan televisi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kegiatan menulis belum berjalan maksimal. Padahal, pembelajaran menulis bertujuan untuk mewujudkan siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang memadai. Tujuan pembelajaran tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran, kemampuan guru dalam mengajar, kondisi siswa, suasana belajar, bahan belajar, motivasi belajar, minat belajar, dan media atau alat bantu belajar. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai hasil yang memadai. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV di SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo diperoleh fakta bahwa masih terdapat siswa yang kemampuan menulis di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan para siswa mengalami kesulitan menuangkan ide ketika mendapat tugas dari guru untuk membuat tulisan atau sejenisnya. Pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menentukan tema, menyusun kalimat, kurang menguasai kaidah bahasa, dan sebagainya. Kesulitan seperti inilah yang dihadapi para siswa sehingga menyebabkan mereka tidak bisa menyampaikan ide dan gagasan dengan baik, bahkan mereka menjadi enggan untuk menulis. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai penyampai materi pelajaran. Pembelajaran keterampilan menulis yang selama ini disampaikan oleh guru hanya berorientasi pada penyampaian teori dan pengetahuan bahasa, sedang proses pembelajaran keterampilan menulis seringkali diabaikan oleh guru. Pembelajaran demikian menyebabkan siswa jenuh dan bosan.

Rendahnya kemampuan menulis narasi siswa kelas IV di SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan para siswa sering mengeluh ketika diberi tugas untuk menulis narasi. Akibatnya, kemampuan menulis anak hanya sekitar 35% siswa yang menulis dengan baik sisanya hanya mengerjakan asal-asalan saja. Jadi, nilai sebagian siswa masih tergolong rendah dari nilai rata-rata yang harus dicapai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang adalah 65.

Kedua, waktu pembelajaran kurang efektif. Hal ini disebabkan banyak siswa yang masih bingung dengan ide yang akan dituangkan dalam tulisan mereka. Di sisi lain, siswa sibuk bertanya dengan teman sebelah atau di belakangnya. Dengan demikian banyak waktu yang terbuang sia-sia untuk berpikir, maka siswa tidak akan menyelesaikan tulisan mereka dengan sempurna. Guru tidak akan mengambil resiko untuk mengulang kegiatan menulis pada pertemuan selanjutnya karena beliau juga dituntut harus menyelesaikan materi lain yang tentunya juga penting.

Ketiga, metode ceramah yang digunakan guru tidak mampu merangsang siswa dengan mudah untuk menerima materi yang diajarkan. Pada kenyataannya kedua permasalahan di atas berhubungan erat dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Metode yang kurang inovatif menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk menulis narasi. Setelah menyampaikan materi siswa langsung ditugasi menulis narasi, namun siswa masih bingung menuangkan ide dalam tulisan narasi. Kesulitan ini menyebabkan rendahnya kualitas tulisan siswa baik pada aspek isi maupun kebahasaan.

Hal ini dapat mematikan kreativitas mereka dalam mengungkapkan ide. Padahal, kreativitas ini sangat diperlukan dalam kegiatan menulis narasi. Pembelajaran yang membosankan ini tidak membuat siswa merasa senang sehingga tidak dapat menghasilkan ide-ide yang kreatif dan imajinatif untuk merangkai sebuah cerita dalam menulis narasi. Dari beberapa kendala yang dialami siswa dalam proses pembelajaran di atas berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran yang kurang maksimal sehingga keterampilan menulis narasi siswa tidak maksimal.

Selain itu, ada pula hal lain yang mendorong penelitian ini, yakni kemungkinan pada saat di Sekolah Dasar materi yang diajarkan kurang tentang jenis-jenis paragraf. Hal ini membuat siswa tampak bingung ketika diminta menulis narasi atau deskripsi karena pemahaman mereka

tentang jenis-jenis paragraf masih kurang. Padahal, pembelajaran menulis dapat memberikan manfaat untuk melatih siswa bernalar menggunakan bahasanya. Karena keterampilan menulis adalah keterampilan produktif, maka menuntut kemampuan anak untuk mengungkapkan imajinasi, ide, dan perasaan dengan bahasa yang tepat

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas pada dasarnya masalah timbul dikarenakan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis narasi kurang memadai. Oleh sebab itu, melalui usaha memodifikasi metode pembelajaran yang inovatif oleh guru dalam pembelajaran menulis dapat memotivasi siswa dan mengefektifkan waktu. Selain itu, proses pembelajaran juga berjalan dengan baik, sehingga permasalahan seperti penuangan ide yang macet dapat teratasi. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yang didalamnya mengutamakan kerja kelompok akan tetapi tanggung jawab individu tetap dikembangkan di dalamnya. Jadi, di dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi mulai dari dua sampai dengan lima (Anita Lie, 2005: 56).

Dengan metode kooperatif yang digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat menambah kreativitas guru dalam penggunaan metode inovatif. Pemilihan metode ini diharapkan dapat menarik minat dan memudahkan siswa dalam menuangkan ide sehingga kemampuan menulis narasi siswa meningkatkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas juga memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan menulis narasi dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo Tahun Ajaran 2009/2010”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan Model pembelajaran kooperatif Teknik *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi pada

siswa kelas pada siswa kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo tahun ajaran 2009/2010?

2. Apakah penerapan Model pembelajaran kooperatif Teknik *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo tahun ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas:

1. Proses pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Tempel, Gatak, Sukoharjo tahun ajaran 2009/2010 melalui Model pembelajaran kooperatif Teknik *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.
2. Hasil pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Tempel, Gatak, Sukoharjo tahun ajaran 2009/2010 melalui penggunaan Model pembelajaran kooperatif Teknik *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah pengetahuan bahasa dan memperluas wawasan tentang pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, terutama pembelajaran keterampilan menulis narasi dengan menerapkan metode alternatif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Bagi siswa

Memberi kemudahan bagi siswa dalam menuangkan ide maupun gagasan ke dalam bentuk karangan serta untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

b. Bagi guru

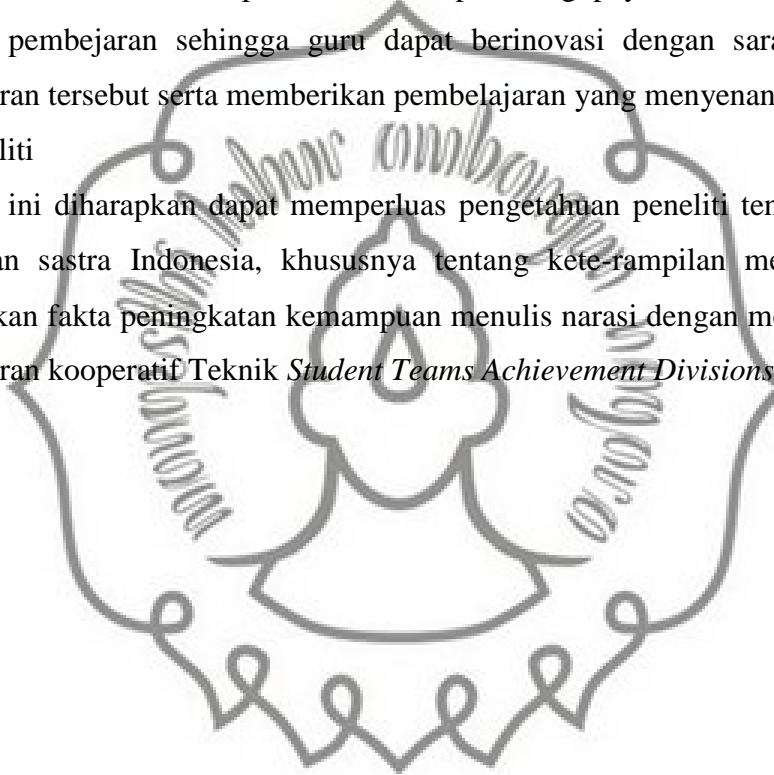
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan alternatif penggunaan metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya kompetensi dasar menulis narasi.

c. Bagi sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan sekolah dapat mengupayakan terse-dianya sarana dan prasarana pembejaran sehingga guru dapat berinovasi dengan sarana dan prasarana pembelajaran tersebut serta memberikan pembelajaran yang menyenangkan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang kete-rampilan menulis narasi serta mendapatkan fakta peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif Teknik *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.



BAB II

KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis sebagai salah satu bagian dari keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan kegiatan menulis, maka seseorang dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasan untuk menyampaikan tujuannya. Diungkapkan Agus sumiharja, H. Akhlan Husein dan Nunuy Nurjanah (1996/1997: 2) bahwa menulis adalah sebuah aktivitas berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Menulis juga diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya (Sabarti Akhadijah, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan, 1998: 13). Oleh karena itu, menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan pikiran, ide, gagasan, perasaan dan pengalaman dengan menggunakan lambang-lambang grafik yang mudah dimengerti penulis maupun orang lain.

Nurudin (2007: 4) menjelaskan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Jadi, sebuah tulisan dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Sementara itu, The Liang Gie (2002:3) menyamakan pengertian menulis dengan mengarang. Diungkapkan bahwa menulis

arti pertamanya adalah membuat huruf, angka, nama, sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas, menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti sama dengan mengarang. Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Menurut Tarigan (2008:3), menulis adalah keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Di sisi lain, kegiatan menulis bermanfaat bagi seseorang, salah satunya motivasi untuk tetap berminat dalam kegiatan menulis. Hal ini penting bagi setiap penulis karena motivasi terpenting harus timbul dari diri sendiri untuk terus berlatih menulis. Oleh sebab itu, kemampuan menulis perlu diasah, karena bukan merupakan kemampuan bawaan.

Hernowo (2002:215) menegaskan bahwa menulis merupakan akti-vitas intelektual praktis yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan amat berguna untuk mengukur sudah seberapa tinggi pertumbuhan ruhani seseorang. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa aktivitas menulis juga bermanfaat menye-imbangkan fungsi kerja kedua belah otak, baik otak kanan maupun otak kiri.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis itu sangat penting karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis, siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Tarigan (2008:4) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas melahirkan ide, gagasan dan pemikiran ke dalam bentuk tulisan secara tertata sehingga dipahami oleh pembaca.

b. Tujuan menulis

Hipple (dalam Tarigan, 2008:25) menyebutkan beberapa tujuan dalam penulisan, yaitu: (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan) yang sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali disebabkan penulis melakukan kegiatan menulis sesuatu karena ditugaskan, tidak berdasarkan kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat); (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik) yang bertujuan menyenangkan para pembaca, mengobati kesedihan pembaca, menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Jika penulis menganggap pembacanya adalah musuh maka ia tidak akan dapat menulis secara tepat guna, sehingga dapat dikatakan tujuan altruistik merupakan kunci keterbacaan sesuatu tulisan; (3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca mengenai kebenaran gagasan yang diutarakan oleh penulis; (4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) merupakan tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca; (5) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) merupakan tulisan yang bertujuan memperkenalkan sang pengarang kepada para pembaca; (6) *creative purpose* (tujuan kreatif) merupakan tujuan yang berhubungan dengan tujuan pernyataan diri serta mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian; dan (7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), yaitu keinginan penulis untuk memecahkan, menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah para pembaca.

Tarigan (2008:24) mengemukakan bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan; tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa kategori, yaitu memberitahukan/mengajar, meyakinkan/mendesak, menghibur/ menyenangkan, dan mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

c. Tahap-tahap Kegiatan Menulis

Menulis sebagai suatu aktivitas melahirkan ide dan perasaan lewat tulisan secara tertata sehingga dipahami oleh pembaca. Tahap-tahap menulis narasi menurut Sabarti dkk, (1996: 2-5) yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi/perbaikan.

1) Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan sebelum menulis. Dalam tahap ini ada lima hal yang harus dilakukan, yaitu:

a) Pemilihan topik

Topik merupakan bahan atau pokok pembicaraan dalam tulisan. Pemilihan topik merupakan langkah awal untuk menentukan apa yang akan disajikan dalam tulisan. Topik tulisan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Atar Semi (1990: 11-12) mengemukakan bahwa ada empat sumber dalam pemilihan topik, yaitu pengalaman, pengamatan, imajinasi serta pendapat dan keyakinan.

b) Pembatasan topik

Setelah pemilihan topik, maka topik tersebut diberi batasan. Membatasi topik berarti mempersempit ruang lingkup pembicaraan dalam penulisan.

c) Pemilihan judul

Topik yang telah dipilih harus diberi judul. Sebuah judul harus dapat mencerminkan dari keseluruhan isi dalam tulisan. Akan tetapi judul dapat dibuat fiktif. Judul dibuat secara mana suka oleh pengarangnya. Terkadang judul tulisan dalam karangan fiktif sama sekali tidak berhubungan dengan isi tulisan.

d) Tujuan penulisan karangan

Tujuan penulisan karangan akan mengarah pada maksud yang hendak dicapai. Tujuan ini harus ditentukan lebih dahulu agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan menulis. Jadi, tujuan penulisan tersebut akan mengarahkan penulis pada jenis tulisan yang diinginkan oleh penulis.

e) Kerangka karangan

Kerangka karangan atau sering disebut dengan outline merupakan rencana kerja yang digunakan penulis dalam mengembangkan tulisannya. Kerangka ini dapat berupa kerangka topik yang terdiri dari topic-topik serta kerangka kalimat yang terdiri dari kalimat-kalimat.

2) Tahap penulisan

Pada tahap penulisan, topik-topik dijabarkan kedalam subtopik. Dalam tahap ini, penguasaan bahasa sangat diperlukan untuk mengemukakan gagasan. Tahap penulisan juga harus memperhatikan *content* (isi), gagasan, *form* (organisasi isi), *grammar* (tata

bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata) serta *mechanics* (ejaan) (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 306).

3) Tahap revisi/perbaikan

Tahap revisi atau perbaikan dilakukan setelah buram seluruh tulisan selesai. Tahap revisi ini juga disebut dengan penyuntingan bahasa. Penyuntingan ini berkenaan dengan penyuntingan naskah. Adapun penyuntingan bahasa mencakup ketepatan penyajian tulisan yang harus disesuaikan dengan jenis naskah, berupa fiksi atau non fiksi.

Nurudin (2007: 92) menjelaskan bahwa menulis melalui tahap-tahap: (1) prapenulisan yang meliputi: a) memilih dan membatasi topik dan *brainstorming* yang terdiri dari mendaftar, menulis bebas dan pengelompokan; (2) merencanakan menulis: (a) membuat subdaftar; (b) menuliskan kalimat topik; dan (c) membuat *outline*; (3) menulis dan merevisi draf: (a) menulis draf kasar; (b) merevisi dan mengoordinasikan tulisan: dan (c) menulis akhir.

Deporter dan Hirnacki (2002: 195) menyebutkan tahap-tahap menulis yaitu: (1) sebelum menulis/persiapan, terdiri dari pengelompokan dan menulis cepat ; (2) draf kasar, menelusuri dan mengembangkan gagasan; (3) berbagi dengan teman untuk membaca dan member umpan baik; (4) perbaikan (*revisi*); (5) penyuntingan (*editing*); (6) penulisan kembali; dan (7) evaluasi.

Dengan demikian dalam penulisan pada dasarnya meliputi tahap-tahap prapenulis, menulis, dan merevisi. Dari semua kegiatan tersebut dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan yang disebut dengan kegiatan menulis.

d. Jenis-jenis Tulisan

Jos Daniel Parera (1993:5) menyatakan bahwa tulisan dan karangan dapat dikembangkan dalam bentuk sebagai berikut: (1) narasi pada dasarnya adalah karangan atau tulisan yang berbentuk cerita sehingga bentuk karangan dan tulisannya bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Hal tersebut membuat bentuk narasi mengutamakan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Pengarang bertindak sebagai seorang sejarawan atau tukang cerita yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Ia tetap ingin meyakinkan para pembaca atau pendengar dengan jalan menceritakan apa yang ia lihat dan ia ketahui. Dalam narasi pengarang tidak mementingkan hubungan sebab-akibat dari masalah yang ia kemukakan. Daya guna dari

narasi terjadi apabila pendengar atau pembaca berantusias kepada hal-hal yang lama kiranya telah dilupakan; (2) eksposisi merupakan tulisan yang bertujuan memberikan informasi sehingga pengarang akan menggunakan pengembangan secara analisis, spasial, dan kronologis. Penulis berusaha memaparkan kejadian dengan tujuan pembaca dan pendengar memahaminya; (3) deskripsi merupakan karangan yang berhubungan dengan pengalaman panca indra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Deskripsi memberikan satu gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian dan masalah. Seorang pengarang harus dekat kepada objek dan masalahnya dengan semua pancaindranya agar dapat menghasilkan tulisan deskripsi yang baik; dan (4) pengarang argumentasi berusaha meyakinkan atau membujuk pembaca untuk percaya dan menerima apa yang dikatakannya dengan cara memberikan pembuktian dengan objektif dan meyakinkan.

Weyer (dalam Tarigan, 2008:28) mengklasifikasikan ragam tulisan berdasarkan bentuknya sebagai berikut:

- 1) Eksposisi yang mencakup:
 - a) definisi
 - b) analisis
- 2) Deskripsi yang mencakup:
 - a) deskripsi ekspositori
 - b) deskripsi literer
- 3) Narasi yang mencakup:
 - a) urutan waktu
 - b) motif
 - c) konflik
 - d) titik pandangan
 - e) pusat minat
- 4) Argumentasi yang mencakup:
 - a) induksi
 - b) deduksi

Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik (2006:46) membedakan lima jenis wacana berdasarkan sudut pandang tujuan berkomunikasi, yaitu: deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Wacana deskripsi bertujuan membentuk suatu citra (imajinasi) tentang suatu hal pada penerima pesan. Aspek kejiwaan yang dapat mencerna wacana deskripsi adalah emosi. Wacana eksposisi bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan

logika yang harus diikuti oleh penerima pesan. Oleh sebab itu, untuk memahami wacana eksposisi, diperlukan proses berpikir. Wacana argu-mentasi bertujuan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logika maupun emosional. Untuk mempertahankan argumen, diperlukan bukti pendukung. Wacana persuasi bertujuan mempengaruhi penerima pesan agar melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penyampai pesan. Untuk mempengaruhi tersebut, biasanya, digunakan segala upaya yang memungkinkan penerima pesan terpengaruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan yang tidak rasional. Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Unsur narasi yang penting adalah waktu, pelaku, dan peristiwa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan bentuknya, tulisan dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Eksposisi,
- 2) Persuasi,
- 3) Argumentasi,
- 4) Deskripsi, dan
- 5) Narasi.

e. Asas-asas Menulis

The Liang Gie (2002: 33-37) mengemukakan enam asas menulis yang disebut dengan asas menulis meliputi kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesatupaduan, pertautan, penegasan. (1) kejelasan (*clarify*) memiliki pengertian bahwa setiap karangan haruslah jelas. Tulisan harus mencari gagasan yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembacanya. Di samping itu, tulisan yang jelas berarti tidak dapat di salahtafsirkan oleh pembacanya. Kejelasan berarti tidak samar-samar, tidak kabur sehingga setiap butir ide yang diungkapkan tampak nyata oleh pembaca. Senada dengan hal tersebut; (2) keringkasan (*conciseness*) berarti menulis ini bukan berarti setiap tulisan harus pendek. Keringkasan berarti suatu tulisan tidak boleh ada penghamburan kata, tidak disampaikan dalam kalimat yang terlalu panjang. Sebagaimana halnya dengan asas yang pertama, asas menulis yang kedua tidak berlaku sepenuhnya untuk tulisan fiksi. Puisi terkadang diungkapkan dengan kata yang hemat meskipun pada dasarnya mengandung berbagai gagasan. Lain halnya dengan novel dan cerpen yang diungkapkan dengan kata yang berlebihan untuk memperoleh efek keindahan, memperkuat perwatakan

serta memperjelas setting; (3) ketepatan (*correctness*) berarti asas ketepatan mengandung ketentuan bahwa suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksudkan oleh penulisnya. Untuk menepati asas ini, penulis harus memerhatikan berbagai aturan dan ketentuan tata bahasa, ejaan, tanda baca serta kelaziman. Seperti halnya dua asas sebelumnya, asas ketiga ini tidak berlaku sepenuhnya untuk tulisan fiksi. Tulisan fiksi bersifat multitafsir. Pemahaman pembaca bukan bergantung pada ketepatan tulisan, akan tetapi tingkat apresiasi yang dimilikinya; (4) kesatuan (*unity*) berarti pada asas ini, segala hal yang disajikan dalam tulisan memuat satu gagasan pokok atau sering disebut dengan tema. Tulisan yang tersusun atas alinea-alinea tidak boleh ada uraian yang menyimpang serta tidak ada ide yang lepas dari gagasan pokok tersebut. Asas yang sering disebut dengan syarat kohesi suatu tulisan ini berlaku untuk semua jenis tulisan baik fiksi maupun nonfiksi; (5) pertautan (*coherence*) berarti jika pada asas sebelumnya sebuah tulisan harus memuat satu gagasan pokok, berdasar pada asas pertautan ini tiap alinea dalam satu tulisan hendaklah berkaitan satu sama lain. Kalimat satu dengan kalimat yang lain harus berkesinambungan. Asas yang sering disebut dengan prinsip koherensi ini berlaku untuk semua tulisan baik jenis fiksi maupun nonfiksi; (6) penegasan (*emphasis*) berarti asas ini menegaskan bahwa dalam tulisan perlu ada penekanan atau penonjolan tertentu. Hal ini diperlukan agar pembaca mendapatkan kesan yang kuat terhadap suatu tulisan. Asas ini sangat perlu untuk diterapkan pada tulisan-tulisan fiksi meskipun tulisan nonfiksi juga perlu memerhatikan asas ini.

2. Hakikat Narasi

a. Pengertian Narasi

Nurudin (2007: 71) mengatakan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu tertentu.

Sejalan dengan Nurudin tentang pentingnya perbuatan dan urutan waktu dalam sebuah narasi, Gorys Keraf (2004: 136) menyebutkan bahwa narasi merupakan satu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Suatu peristiwa atau suatu proses dapat juga disajikan dengan menggunakan metode deskripsi. Narasi sulit sekali dibedakan dari deskripsi. Oleh karena

itu, harus ada unsur lain yang diperhitungkan, yaitu unsur waktu. Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar. Unsur yang terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Peristiwa yang telah terjadi tidak lain daripada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu objek secara statis, maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Atar Semi (1990: 33) mengemukakan ciri penanda narasi, yaitu, (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia; (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya; (3) berdasarkan konflik; (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainnya bersifat sastra; (5) menekankan susunan kronologis, dan (6) biasanya memiliki dialog.

Jos Daniel Parera (1993:5) menyatakan bahwa tulisan narasi pada dasarnya adalah karangan atau tulisan yang berbentuk cerita sehingga bentuk karangan dan tulisannya bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tulisan narasi adalah bentuk wacana berupa cerita tentang peristiwa tindak-tanduk perbuatan atau pengalaman manusia yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya secara kronologis.

b. Penilaian Menulis Narasi

Menulis merupakan kemampuan berbahasa paling akhir yang dikuasai oleh setiap pelajar. Kemampuan menulis didapat setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Kegiatan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa, jadi tes kebahasaan merupakan hal yang harus dilakukan. Melalui penilaian yang objektif, maka hasil belajar siswa akan dapat diukur.

Harris dan Amran (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001: 306) menyatakan bahwa berdasarkan model pendekatan analitis dalam menilai tugas menulis, unsur utama yang dinilai adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan). Gorys Keraf (2001: 81) mengatakan bahwa yang dimaksud perincian dan urutan pikiran adalah bagaimana pengembangan sebuah gagasan utama dan bagaimana hubungan antara gagasan-gagasan bawahan yang menunjang

gagasan utama tadi. Implikasinya, tes menulis bukan hanya menghasilkan sebuah bahasa saja melainkan juga bagaimana mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis secara tepat.

Burhan Nurgiyantoro (2001: 306) mengemukakan bahwa ada enam tingkatan tes kemampuan menulis, yaitu: (1) tes kemampuan menulis tingkat ingatan, (2) tes kemampuan menulis tingkat pemahaman, (3) tes kemampuan menulis tingkat penerapan, (4) tes kemampuan menulis tingkat analisis, (5) sisntesis, dan (6) evaluasi.

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001:307-308) yang paparan lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penilaian Pembelajaran Menulis

No	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
1	Isi	27-31	Sangat baik (padat informasi, substansif, pengembangan tesis tuntas
		22-26	Baik (informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, dan relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap)
		17-21	Cukup (informasi terbatas, substansi kurang, pengembangan tesis tidak cukup dan permasalahan tidak cukup)
		13-16	Kurang (tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada pengembangan tesis dan tidak ada permasalahan)
2	Organisasi	18-22	Sangat baik (ekspresi lancar, gagasan jelas, padat tertata, urutan logis dan kohesif)
		14-17	Baik

		10-13 Sedang (ekspresi kurang lancar, kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap)	
		7-9 Kurang (tidak komunikatif, tidak terorganisir, dan tidak layak dinilai)	
3	Kosaka- ta	18-21 Sangat baik (pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata)	
		14-17 Baik (pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu)	
		10-13 Sedang (terdapat kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna)	
		7-9 Kurang (pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosakata rendah dan tidak layak dinilai)	
4	Pengem- banan bahasa	22-26 Sangat baik (konstruksi kompleks tetapi efektif dan hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan kebahasaan)	
		18-21 Baik (konstruks kalimat dan makna membingungkan atau kabur)	
		11-17 Sedang (Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat dan makna membingungkan atau kabur)	
		5-10 Kurang	

			(tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif dan tidak layak nilai)
5	Mekanik	5	Sangat baik (menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan)
		4	Cukup Baik (kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna)
		3	Sedang (sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur)
		2	Kurang (tak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tak terbaca, tak layak nilai)

c. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan usaha sadar guru untuk membuat siswa terampil berbahasa dan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Gino, dkk (2000 : 10) istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran” yang berarti cara (perbuatan)., mengajar atau mengajarkan. Lebih lanjut, Menurut Azhar Arsyad (dalam Winarno, dkk, 2009:1), apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, Oemar Hamalik (2003: 57) mengemukakan ada tiga pengertian pembelajaran berdasarkan teori belajar, yaitu: (1) pembelajaran adalah usaha menciptakan kondisi anak didik; (2) pembelajaran adalah upaya mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik; dan (3) pembelajaran adalah proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Sanaky (2009: 3) memberikan pengertian bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Berdasarkan beberapa

pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membuat siswa menjadi berubah menuju arah yang lebih baik.

Dalam proses tersebut, guru harus memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia. Sabarti Akhadijah M.K., dkk. (1992: 2) menyebutkan ada lima faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pokok bahasan, kondisi siswa, sarana, dan lingkungan sosial. Berikut penjabaran dari kelima faktor di atas.

1) Tujuan Pembelajaran yang Ingin Dicapai

Tujuan yang ingin dicapai merupakan faktor penentu dalam memilih materi pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, memilih media serta melakukan evaluasi pembelajaran. Tujuan tersebut mengarah kepada kemampuan yang ditunjukkan oleh sejumlah perilaku yang diharapkan, dapat diperlihatkan siswa setelah mengikuti pelajaran. Secara garis besar, kemampuan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Pokok Bahasan

Pokok bahasan yang diberikan akan mempengaruhi pemilihan kegiatan belajar yang direncanakan. Hal ini disebabkan oleh metode maupun media dalam pembelajaran setiap pokok bahasan mempunyai karakteristik yang berbeda. Sebagai contoh pokok bahasan menulis akan berbeda dalam penggunaan metode dan strategi pengajarannya dengan pokok bahasan berbicara.

3) Kondisi Siswa

Faktor ini turut serta mempengaruhi dan menentukan jenis kegiatan belajar serta bahan belajar yang dipilih. Kondisi siswa ini merupakan faktor internal siswa yang turut menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (1999: 236) menyebutkan beberapa faktor internal tersebut, antara lain: (1) sikap siswa terhadap belajar; (2) motivasi belajar; (3) konsentrasi siswa sewaktu belajar; (4) kemampuan siswa dalam mengolah bahan ajar; (5) kemampuan siswa menyimpan perolehan hasil belajar; (6) kemampuan siswa menggali hasil belajar yang tersimpan; (7) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar; (8) rasa percaya diri siswa; (9) tingkat intelegensi dan keberhasilan belajar; (10) kebiasaan belajar, dan (11) cita-cita siswa. Tentunya setiap siswa memiliki perbedaan individual dari hal-hal di atas. Perbedaan tersebut akan

mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan perbedaan karakteristik setiap siswa dengan menciptakan pembelajaran yang bervariasi.

4) Sarana

Sarana merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 249). Sarana pembelajaran tersebut meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran lainnya. Keterbatasan sarana yang ada akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

5) Lingkungan Sosial

Keberhasilan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, yaitu keadaan rumah, taraf pendidikan serta sikap orang tua, jumlah anggota keluarga, perlengkapan belajar di rumah, dan sebagainya. Tentu saja lingkungan itu tidak dapat atau sulit sekali diubah, dalam hal ini sekolah sebagai pusat pembelajaran dapat menyediakan lingkungan yang diperlukan.

Menulis narasi adalah salah satu bentuk karya yang menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD. Sebagai salah satu materi pembelajaran, menulis narasi perlu disampaikan dengan menggunakan media yang inovatif sehingga mencapai tujuan dan standar kompetensi yang ditentukan.

Pembelajaran menulis narasi di SD sebenarnya mulai diperkenalkan di kelas tiga SD semester II. Dari kurikulum yang ada di sekolah dasar, maka pembelajaran menulis narasi harus dikembangkan dengan metode yang inovatif. Kemampuan menulis bukan merupakan faktor bawaan dan pada umumnya dipelajari ditempat formal. Selain itu, keterampilan menulis memerlukan waktu dan rentan yang panjang dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan oleh adanya tahapan menulis yang harus dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat interaksi siswa dengan lingkungannya yang difasilitasi oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat mencapai target yang ditentukan. Dalam usahanya guru didukung oleh adanya materi pelajaran yang sesuai metode dan penggunaan media yang tepat.

d. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Pembelajaran menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca dan berbicara. Pembelajaran menulis biasanya memerlukan rentan waktu yang lebih lama, jadi masih memerlukan pelatihan secara berkesinambungan. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis ini lebih sulit dibandingkan keterampilan bahasa lainnya.

Pembelajaran menulis menurut Sri Utari Subyakto Nababan (1993: 183-189) dapat dirangsang dengan beberapa aktivitas, yaitu: (1) menyalin suatu bacaan atau dialog dalam bahasa target secara harfiah tanpa kesalahan; (2) merangsang dengan bantuan gambar; (3) menulis tabel pengganti unsur dalam arti, yakni dalam analogi kalimat dan unsur rangsangan dari guru; (4) guru memberi respons atau jawaban pada ucapan pembicaraan yang belum ada (kosong). Pebelajar harus mengisi ucapan mana dan situasi apa yang cocok dengan respons itu; (5) menyelesaikan dialog tertentu yang diberikan guru; (6) mengalihkan informasi satu bentuk ke bentuk lain, misalnya bentuk denah ditulis kembali dalam bentuk prosa/karangan sederhana; dan (7) guru memberikan tugas kepada pelajar sesuai dengan tingkat kebahasaan pelajar.

Menulis narasi termasuk dalam kemampuan untuk mengemukakan ide siswa dalam menceritakan pengalaman masing-masing siswa secara runtut. Kemampuan menulis narasi ini perlu dikuasai siswa selain kemampuan menulis lainnya. Kemampuan menulis narasi ini dapat membantu siswa untuk menceritakan pengalamannya kepada orang lain. Pelatihan menulis dapat dibantu oleh guru sehingga siswa berminat terhadap pembelajaran menulis.

Pada jenjang SD, standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 260) .

Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menulis karangan diberikan pada semester dua. Adapun kompetensi dasarnya adalah Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan sederhana.

Materi yang harus disampaikan guru dalam membelajarkan keterampilan menulis karangan meliputi langkah-langkah menulis karangan, topik-topik karangan, kerangka

karangan dan penggunaan kata penghubung antarklausa dalam karangan. Untuk memperjelas materi tersebut, guru perlu memberikan contoh karangan.

Selama pembelajaran menulis karangan berlangsung, kegiatan yang diharapkan antara lain: (1) membaca karangan, (2) mengidentifikasi karakteristik karangan, (3) menulis karangan, dan (4) menyunting karangan yang ditulis.

Di akhir pembelajaran menulis karangan diharapkan siswa mampu: (1) mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi karangan (2) menyusun kerangka karangan, (3) mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi karangan, dan (4) menyunting karangan.

Guru dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis narasi apabila suasana pembelajaran berjalan kondusif. Pembelajaran yang kondusif akan membuat siswa lebih mudah menerima materi dari guru, siswa juga lebih mudah untuk menuangkan ide sehingga siswa tidak menganggap bahwa kegiatan menulis itu tidak menyenangkan. Pada akhirnya kegemaran menulis di kalangan siswa menjadi budaya.

Metode pembelajaran merupakan cara yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi pada siswa. Selama ini metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar adalah metode ceramah atau tanya jawab. Dalam metode tersebut, gurulah yang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Namun, metode tersebut sekarang ini dirasakan tidak lagi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku sekarang ini, siswa lah yang dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam pembelajaran menulis, guru harus bisa membuat siswa dapat mengungkapkan gagasan dalam pikirannya melalui media tulis dengan menggunakan tanda baca, struktur, ejaan yang benar, kalimat yang runtut sehingga dapat membuat paragraf yang baik. Supaya mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, guru harus memberi pemahaman yang jelas tentang karangan yang benar serta menggunakan metode mengajar yang tepat.

3. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok dan interaksi tersebut ada pada bentuk pembelajaran kooperatif. Menurut Nurhadi dan Agus G. S. (2003: 60), pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar siswa. Mereka tentunya akan saling membutuhkan dan harus saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya dari guru.

Etin Solihatin dan Raharja (2007: 4) mengemukakan bahwa belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Jadi, di dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi mulai dari dua sampai dengan lima (Anita Lie, 2005: 56).

Wina Sanjaya (2007: 240) menjabarkan pengertian pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sementara itu, Slavin (2009: 103) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah solusi yang ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Lebih lanjut lagi, Slavin menjelaskan bahwa secara khusus pembelajaran kooperatif dapat menghapuskan perbedaan para siswa dari latar belakang etnik mereka.

Kessler (1992: 1) menyatakan bahwa *cooperative learning is carefully structured organized so that each learner interacts with others and all learners are motivated to increase each other's learning*. Senada dengan itu, Biggs dan Watkins (1995: 49) menuliskan bahwa *cooperative learning approaches is approaches to learning (and teaching) which emphasise interaction between students and which foster cooperative values*. Pendapat tersebut menitikberatkan pada interaksi siswa sehingga bisa saling meningkatkan motivasi dan mengutamakan kerja sama.

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas (*cooperative task*) dan komponen struktur intensif kooperatif (*cooperative incentive*

structure) (Wina Sanjaya, 2007: 241). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan sesuatu, seperti membangkitkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kemudian, tugas struktur intensif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Komponen yang kedua ini dianggap sebagai keunikan dalam pembelajaran kooperatif karena melalui pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai konsep maupun materi pelajaran.

Pembelajaran yang kooperatif tersebut terjadi ketika siswa berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama (Depdiknas, 2002: 2). Pengembangan keterampilan bekerja sama dalam kelompok meliputi waktu, praktik, dan penguatan perilaku yang sesuai. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran yang menciptakan interaksi dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama dalam kelompok sehingga memperoleh pengalaman belajar, meningkatkan motivasi dan kerja sama.

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Terdapat beberapa unsur pembelajaran kooperatif yang setidaknya ada dasar yang harus dipenuhi. Menurut Stal dalam (Etin Solihatin dan Raharja, 2007: 5) unsur tersebut meliputi: (1) perumusan tujuan pembelajaran mahasiswa harus jelas; (2) penerimaan yang menyeluruh oleh mahasiswa tentang tujuan belajar; (3) ketergantungan yang bersifat positif; (4) interaksi yang bersifat terbuka; (5) tanggung jawab individu; (6) kelompok bersifat heterogen; (7) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif; (8) tindak lanjut; (9) kepuasan.

Lundregn (1994 : 5) menuliskan tentang elemen dasar pembelajaran kooperatif yang mencakup tujuh aspek,

The basic elements of cooperative learning are as follows: (1) Students must perceive that they „ sink or swim together“; (2) Students are responsible for everyone else in the group, as well as for themselves, learning the assigned material; (3) Students must see that they all have the same goals; (4) Students must divide up the tasks and share the responsibilities equally among group members; (5) Students will be given one evolution or reward that will apply to all members of the group, (6) Students share leadership while they acquire skills for collaborating during learning; (7) Students will be held individually accountable for material worked on in cooperative groups.

Elemen dasar pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah: (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”; (2) Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri;

(3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya; (6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dalam proses belajarnya; (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Slavin (2009: 80) menuliskan ada dua cara utama untuk mempelajari mengenai faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap keefektifan pembelajarn koopertif. Faktor tersebut yaitu berupa tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. Lebih lanjut Slavin menjelaskan pentingnya tujuan kelompok dan tanggungjawab individual adalah dalam memberikan insentif kepada siswa untuk saling mambantu satu sama lain dan uuntuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal. Selanjutnya, Anita Lie (2005: 31) menambahkan satu unsur lagi yaitu evaluasi proses kelompok. Berikut penjelasan kelima unsur pokok pembelajaran kooperatif tersebut.

1) Saling Ketergantungan Positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam kerja sama tersebut, guru harus mampu menciptakan suasana yang mendorong agar siswa saling membutuhkan.

2) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok untuk dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sikap siswa bekerja secara sinergi yang menguntungkan semua anggota. Maksud dari sinergi ini adalah menghargai, perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Sinergi tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Interaksi semacam ini akan menciptakan sumber belajar yang bervariasi dan belajar dengan teman sebaya akan lebih terkondisikan.

3) Akuntabilitas Individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi

pelajaran secara individual.. Tugas dan pola penilaian disusun berdasarkan prosedur pembelajaran kooperatif. Proses penilaiannya, yaitu nilai kelompok diambil dari nilai rata-rata hasil belajar semua anggotanya. Dengan demikian, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya dan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual. Inilah yang dimaksudkan tanggung jawab individual. Kunci keberhasilan metode ini adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

4) Komunikasi Antaranggota

Proses terjadinya komunikasi antaranggota yang baik menuntut keterampilan menjalin hubungan antarpribadi maupun keterampilan sosial, seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antarpribadi. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada komunikasi dalam hal ini kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan pendapat orang lain.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Selain keempat unsur yang telah disebutkan di atas, unsur evaluasi proses kelompok juga merupakan ciri khas yang ada dalam pembelajaran kooperatif. Dalam proses evaluasi ini, guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama siswa agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif pada dasarnya mengutamakan kerjasama di dalam kelompok. Namun, tanggung jawab individu tetap dikembangkan di dalamnya.

c. Hakikat Teknik Pembelajaran STAD

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009: 143).

Menurut Slavin (2009: 143) menyatakan ada lima komponen dalam metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), yaitu: (1) presentasi kelas; (2) tim; (3) kuis; (4) skor kemajuan individual; (5) rekognisi tim. Berikut penjelasan dari lima komponen dalam metode tersebut.

1) Presentasi Kelas

Materi diperkenalkan di dalam kelas melalui presentasi. Kemudian dilanjutkan pengajaran langsung dengan cara diskusi yang dipimpin oleh guru. Dengan demikian siswa akan lebih berkonsentrasi dalam menerima materi pelajaran.

2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsinya agar semua anggota kelompok bekerja dengan baik.

3) Kuis

Kuis dilakukan setelah satu periode guru memberikan presentasi, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan kuis individual. Jadi, siswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

4) Skor Kemajuan Individual

Skor kemajuan ini digunakan untuk memberikan kepada siswa tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka bekerja giat dan memberikan kinerja yang baik dibandingkan sebelumnya.

5) Rekognisi Tim

Tim akan mendapat penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Koopertif STAD

Sugiyanto (2007: 14-15) mengemukakan langkah-langkah dalam metode STAD, antara lain: 1) para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tira, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik maupun kemampuannya (tinggi, sedang, dan rendah); 2) tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau tiap dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipeleajari; 3) tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Lebih lanjut Slavin (2009: 11) menyatakan bahwa dalam metode pembelajaran STAD sebelum memulai pembelajaran dibagi yang terdiri atas empat orang yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran, lalu siswa bekerja dalam kelompok. Langkah selanjutnya siswa diminta mengerjakan kuis sendiri-sendiri. Kelompok yang mendapat skor kuis yang tertinggi mendapat penghargaan.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Rahmi Atiningrum “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII B SMP Islam Al-Hadi Mojolaban. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita. Penelitian ini relevan dalam hal penggunaan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang menjadi unsur penting dalam membantu siswa menulis.

Kesamaan penelitian Rahmi Atiningrum dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, yaitu metode *Student Teams Achievement Division* (STAD). Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu pada objek dan subjek penelitian.

Penelitian Sri Purwanti (2008) yang berjudul “Penerapan metode Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan Kemampuan Mengarang siswa Kelas V SD N 01 Sambirejo Jumanthono”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setelah dilakukan aplikasi metode penerapan metode STAD kualitas proses dan hasil pembelajaran meningkat. Penelitian ini pada dasarnya memiliki relevan karena model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar menulis narasi secara berkelompok dengan memanfaatkan kerja sama antar siswa. Kesamaan penelitian Sri Purwanti dengan penelitian ini adalah objek kajian penelitiannya, yaitu keterampilan menulis. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

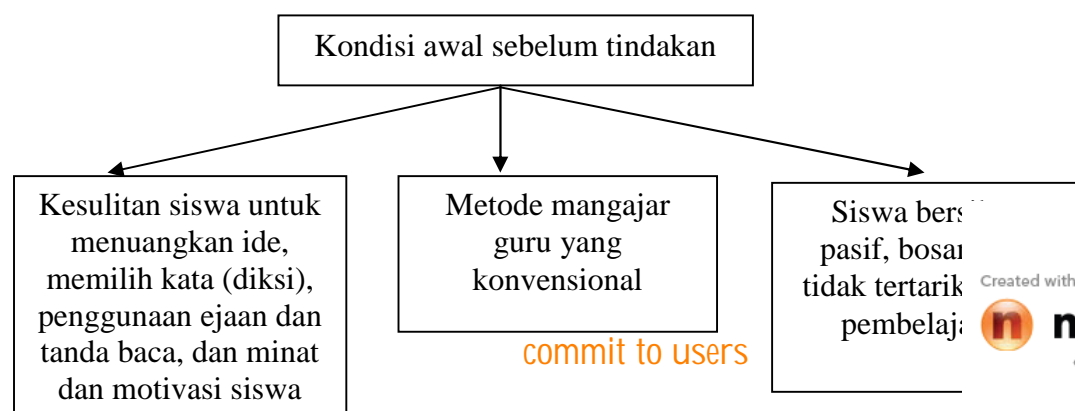
Pembelajaran menulis narasi di SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo yang selama ini dilakukan oleh guru menjelaskan materi mengenai tulisan narasi. Kegiatan itu dilakukan dengan ceramah. Kemudian kegiatan menulis di kelas dilaksanakan setelah siswa menerima penjelasan. Siswa ditugasi untuk mengarang berdasarkan pengalaman siswa. Walaupun sudah menggunakan tema para siswa masih kurang semangat mengikuti pembelajaran menulis narasi, karena guru menggunakan metode ceramah yang mungkin membuat siswa menjadi jenuh.

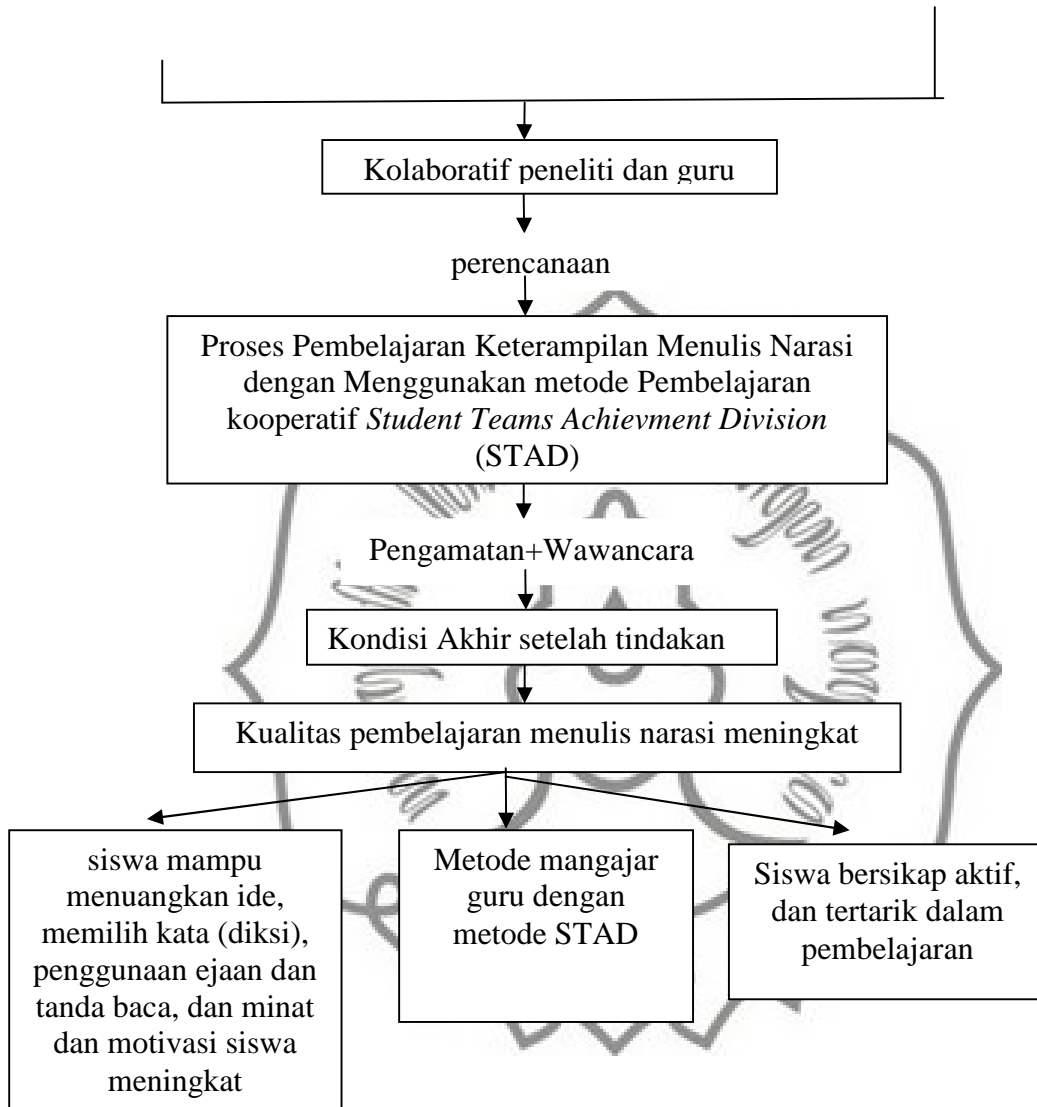
Metode pembelajaran yang digunakan guru ternyata masih kurang optimal untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Hal ini terbukti dengan masih cukup banyak siswa yang mendapat nilai di bawah 65. Mereka kesulitan mengenai apa yang akan ditulis setelah mereka diberi tugas untuk menuliskan pengalaman mereka. Hal ini disebabkan karena siswa sulit menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, minat siswa terhadap pembelajaran menulis juga rendah, dan guru juga masih menggunakan metode yang sama sewaktu melakukan pembelajaran menulis dari waktu ke waktu. Akibatnya, prestasi keterampilan menulis narasi siswa masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan sebuah metode yang dapat menarik minat untuk aktif mengikuti pembelajaran menulis narasi. Prinsipnya pembelajaran harus aktif, inovatif, komunikatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan metode Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) termasuk dalam pembelajaran aktif, inovatif, komunikatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Selain itu, waktu pembelajaran menulis narasi akan lebih efektif.

Peneliti bekerja sama dengan guru untuk merumuskan bentuk pembelajaran yang menarik dan menimbulkan minat siswa untuk menulis narasi dengan cara berkelompok. Dengan pembelajaran aktif, inovatif, komunikatif, efektif dan menyenangkan, penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas IV SD negeri Tempel Gatak Sukoharjo dengan pertimbangan materi yang ada di kurikulum SD khususnya pelajaran menulis atau mengarang.

Adapun penjelasan di atas dapat dibuat gambar 1 berikut ini.





Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menerapkan metode STAD akan membantu mengembangkan keterampilan menulis narasi siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis narasi pada siswa SD. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis bahwa penerapan menggunakan model

pembelajaran kooperatif teknik *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran menulis narasi siswa SD.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tempel terletak di Desa Tempel, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Kepala sekolah SD tersebut adalah Drs. Tasyrib Ratmoko.

Penelitian ini dilakukan dikelas IV SD Tempel Gatak Sukoharjo dengan guru kelas IV SD, yakni Ibu Jati Tri Handayani, S.Pd dan Siswa kelas IV SD Tempel Gatak Sukoharjo yang berjumlah 23 siswa.

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran mengarang narasi berdasarkan pengalaman yang termasuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sekolah ini memiliki sejumlah ruangan yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tamu, 1 ruang perpustakaan dan kantin. Adapun guru dan karyawan yang bekerja di SD Tempel Gatak Sukoharjo ini ada 14 orang.

Tindakan penelitian ini dilaksanakan di kelas IV karena di kelas tersebut terdapat permasalahan dalam pembelajaran menulis narasi yang perlu segera dipecahkan. Jumlah siswa 23 orang

Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi adalah pertama, peneliti sudah memiliki hubungan yang baik dengan kepala sekolah di sekolah tersebut; kedua, sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang; ketiga sekolah tersebut terdapat permasalahan yang harus segera diselesaikan; keempat, sekolah bersikap terbuka dan bekerjasama dengan peneliti.

Rencana tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian akan dilakukan selama enam bulan, yakni mulai bulan Januari sampai dengan Juli 2010. Rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rincian Kegiatan Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Bulan											
		Februari		Maret		April		Mei		Juni		Juli	
1	Persiapan awal sampai penyusunan proposal												

B. Subjek dan Objek Penelitian

C. Pendekatan Penelitian

Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Kemmis (dalam Kasihani Kasbolah, 2001: 9) menyebutkan empat aspek dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Keempat aspek tersebut berjalan secara

dinamis yang merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang terkait dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. PTK merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya, penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

D. Sumber Data Penelitian

Ada tiga sumber data yang penting yang dijadikan sebagai sarana penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini. Sumber Data dalam penelitian ini meliputi:

1. Tempat dan peristiwa adalah kelas IV SD Negeri Tempel, Gatak, Sukoharjo. Peristiwa dalam penelitian ini adalah berbagai kegiatan menulis yang berlangsung di dalam kelas IV SD Negeri Tempel, Gatak, Sukoharjo.
2. Informan terdiri dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan siswa kelas IV SD Negeri Tempel, Gatak, Sukoharjo.
3. Dokumen yaitu segala hal yang bisa dijadikan sumber data yang bersifat tertulis. Dokumen dalam penelitian ini berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku materi, media gambar, foto proses pembelajaran, daftar nilai dan hasil tulisan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan di SD Negeri Tempel, digunakan untuk mengamati perkembangan pembelajaran menulis narasi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung. Peneliti duduk di bagian belakang kelas pada saat pembelajaran dan mencatat segala sesuatu yang terjadi yang bisa dijadikan bahan dan data penelitian. Sebisa mungkin kehadiran peneliti tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berjalan secara alami.

Hasil observasi peneliti didiskusikan dengan guru yang bersangkutan untuk kemudian dianalisis bersama-sama untuk mengetahui berbagai kelemahan yang ada dan mencari solusinya. Solusi yang telah disepakati bersama antara guru dan peneliti dilaksanakan pada siklus berikutnya.

2. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas IV serta siswa kelas IV SD Negeri Tempel. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respons yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.
3. Analisis dokumen
Analisis dokumen, yaitu analisis pada rubrik penilaian unjuk kerja siswa. Rubrik penilaian unjuk kerja digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan.

F. Uji Validitas Data

Data-data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data, maksudnya membandingkan dan mengecek kembali keabsahan suatu informasi yang telah diperoleh dari wawancara. Kemudian dari wawancara dengan guru dan siswa peneliti memperoleh data yang diinginkan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data yang sebelumnya diperoleh peneliti.

Triangulasi teori merupakan teknik dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas masalah yang dikaji. Data yang diperoleh dari satu siswa kemudian diuji validitasnya dengan melakukan wawancara dengan siswa lain, sehingga keakuratannya benar-benar terlihat. Jadi, diterapkan pula *review* informan untuk mengecek kembali dengan menanyakan ulang kepada informan, apakah data sudah valid atau belum.

G. Teknik Analisis Data

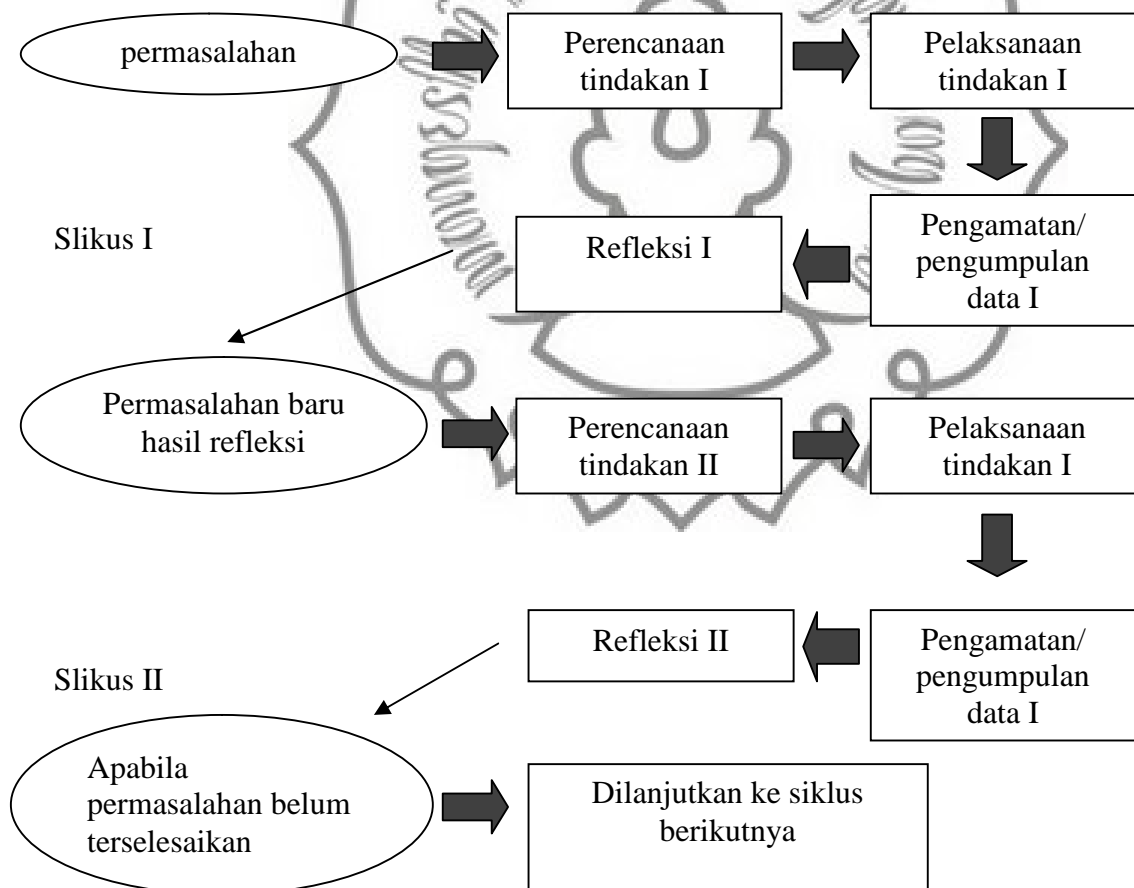
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif komparatif dan kritis. Teknik analisis deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan hasil antarsiklus, peneliti mem-bandingkan hasil sebelum dengan hasil pada akhir setiap siklus. Teknik analisis kritis memiliki maksud untuk mengungkapkan kekurangan dan kelebihan kinerja guru dan siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas. Kriteria dalam teknik ini berdasarkan kajian teoritis yang dipaparkan di depan. Hasil analisis kemudian dijadikan dasar untuk menyusun rencana tindakan berikutnya sesuai siklus yang ada.

Analisis data dilakukan secara bersama-sama, sebab penelitian ini bersifat kolaboratif, sebab penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kerja sama antara peneliti dengan guru. Analisis kritis terhadap kemampuan menulis narasi mencakup kemampuan siswa menyusun kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi sebuah karangan, isi, pemilihan kata serta penggunaan ejaan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahapan penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Setiap tindakan menunjukkan peningkatan indikator tersebut yang dirancang dalam satu unit sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, direncanakan dalam tiga siklus.

Prosedur yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut ini.



Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas

(Suhardjono dalam Suharsisni Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2008: 74)

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti menemui kepala Sekolah SD Negeri Tempel, Gatak, Sukoharjo untuk memberitahu sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang menjadi wewenangnyanya. Peneliti kemudian mengajukan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh dekanat disertai proposal penelitian. Setelah peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti menemui guru pengampu pelajaran bahasa Indonesia untuk mempersiapkan survai awal. Pada kegiatan ini peneliti dan guru mendiskusikan kelas yang akan digunakan sebagai tempat penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

Keseluruhan dari tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengadakan prbaikan terhadap proses pembelajaran menulis narasi yang dirasa masih kurang. Tindakan ini berupa mengamati rangkaian gambar dari komik tanpa kata untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis narasi.

Peneliti juga melakukan pengamatan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah dapat mengatasi masalah yang ada. Selaian itu, peneliti juga mengumpulkan data-data untuk diolah sebagai dasar penelitian berikutnya.

3. Observasi dan Interpretasi

Observasi dilakuakn peneliti saat pembelajaran menulis narasi berlangsung. Observasi berupa kegiatan pemantauan, pencatatan, serta pendokumentasian segala kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian diinterpretasikan guna memenuhi kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan.

4. Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi kemudian disajikan kepada guru pengampu. Dari hasil analisis berupa kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran, peneliti dan guru melakukan diskusi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

1. Rancangan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru menyusun:

- 1) Perangkat pembelajaran, berupa penentuan kompetensi dasar yang akan dicapai, penentuan tema pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, berupa gambar berseri, metode pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan menyiapkan rubrik penilaian unjuk kerja;
- 2) Guru dan peneliti menyiapkan skenario pembelajaran sebagai berikut.

Adapun urutan pembelajaran yang telah dirancang peneliti dan guru pada pertemuan pertama sebagai berikut:

- a) Guru melakukan apersepsi dengan memberikan stimulus kepada siswa tentang pengalaman mereka tentang menulis narasi.
- b) Guru melakukan pembentukan kelompok sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya yang beranggotakan 4-5 siswa dan menamainya.
- c) Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan menulis karangan narasi dan memberikan contoh karangan narasi.
- d) Guru membuka tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan.
- e) Guru memberikan kuis kepada masing-masing tim untuk menyusun kerangka karangan berdasarkan tema yang telah disediakan.
- f) Setiap anggota tim harus mengembangkan kerangka karangan dalam beberapa alenia.
- g) Siswa mendiskusikan hasil pekerjaan dengan teman satu tim.
- h) Guru meminta perwakilan tim membacakan salah satu hasil kerangka karangannya.
- i) Guru meminta siswa mengevaluasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Skenario pembelajaran untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 8 April 2010 adaah sebagai berikut:

- a) Guru melakukan pembemtukan kelompok sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya
- b) Guru sedikit mengulas materi sebelumnya.
- c) Guru menjelaskan contoh mengembangkan kerangka karangan.
- d) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.

- e) Guru menugaskan kepada masing-masing tim untuk mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat pertemuan sebelumnya.
 - f) Setiap anggota tim harus mengembangkan kerangka karangan dalam beberapa alenia.
 - g) Guru mengawasi, membimbing dan memotivasi siswa selama mereka bekerja di dalam kelompok.
 - h) Guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan .
- 3) melakukan mengevaluasi pembelajaran bercerita dengan metode metode pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievment Division* (STAD).
- b. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam satu siklus, dengan alokasi waktu 3 X 35 menit, sesuai skenario pembelajaran. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan observasi terhadap dampak tindakan. Pelaksanaan ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas IV.
 - c. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasi aktivitas penerapan metode pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievment Division* (STAD) pada proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa) maupun pada hasil pembelajaran menulis narasi yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kemajuan aplikasi tindakan pertama. Observasi juga difokuskan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan.
 - d. Tahap analisis dan refleksi dilakukan analisis hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan bagian mana yang telah memenuhi target. Peneliti menganalisis hasil pekerjaan siswa, serta hasil wawancara. Selanjutnya menghitung presentase rata-rata siswa yang antusias mengikuti pembelajaran menulis. Kemudian mengidentifikasi penyebab adanya siswa kurang antusias selama pembelajaran, serta siswa yang belum mencapai ketuntasan. Kemudian menindaklanjuti pada siklus selanjutnya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Hasil refleksi dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan siklus selanjutnya.

2. Rancangan Siklus II dan Siklus III

Pada siklus II dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti pada siklus I tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I (refleksi), sehingga kelemahan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II. Demikian halnya pada

siklus III dan seterusnya, termasuk perwujudan tahap pelaksanaan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi yang mengacu pada siklus sebelumnya.

I. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya kualitas pembelajaran bercerita pada siswa kelas V SD Negeri Tempel melalui pengoptimalan penerapan media komik tanpa kata

Untuk mengukur ketercapaian tujuan dirumuskan indikator-indikator sebagai berikut:



Tabel 3. Indikator Keberhasilan Tindakan

Aspek	Pencapaian siklus terakhir	Cara mengukur
Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis narasi	75%	Diamati saat pembelajaran dan dihitung jumlah siswa yang menunjukkan keaktifannya dalam kegiatan belajar-mengajar

Kerja sama siswa dalam melakukan kegiatan menulis narasi	75%	Diamati saat pembelajaran siswa yang mampu member pertolongan pada teman, dan menjelaskan pada temannya materi mana yang belum jelas
Minat siswa dalam melakukan kegiatan menulis narasi	75%	Diamati pada saat pembelajaran dan dihitung jumlah siswa yang menunjukkan kesungguhannya dalam kegiatan menulis.
Kualitas karangan siswa <ol style="list-style-type: none"> 1. Isi 2. Organisasi 3. Kosakata 4. Pengembangan Bahasa 5. Mekanik 	75%	Dihitung dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) menulis narasi yaitu 65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum hasil penelitian ini dipaparkan, akan diuraikan dulu mengenai kondisi awal (survei awal) pembelajaran menulis narasi, serta nilai menulis narasi siswa kelas IV SD Tempel Gatak Sukoharjo. Selanjutnya adalah uraian pelaksanaan dan hasil tindakan yang terdiri dari tiga siklus dengan empat tahapan. Tahapan tersebut meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta analisis dan refleksi.

A. Survei Awal

Kegiatan survei awal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata proses pembelajaran yang ada di lapangan yang ada di kelas IV SD Negeri Tempal, Gatak, Sukoharjo. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV yang dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Maret 2010 pukul 08.00 sampai 09.00 WIB diketahui bahwa kelas IV memiliki kemampuan menulis rendah. Menindak lanjuti keterangan yang disampaikan oleh guru tersebut, peneliti merencanakan observasi survei awal untuk mengetahui kebenarannya. Setelah disepakati, maka kegiatan survei awal akan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 30 Maret 2010 jam 07.40-09.00.

Pada kegiatan survei awal ini, peneliti menempatkan diri di belakang, agar tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran sehingga bisa mendapatkan data-data yang valid dan alami. Awalnya, siswa terlihat kaget ketika ada dua orang guru yang masuk, namun mereka sedikit demi sedikit bisa berperilaku normal seperti biasa sehingga pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Pada saat itu, pembelajaran menulis narasi dimulai dengan salam, kemudian dilanjutkan apersepsi. Sebelumnya guru telah mengabsen siswa dan hari itu ada 3 siswa yang tidak masuk, yaitu: Fauyan Ismail, Roni Sunardi, dan Wahyu Dwi Jayanti. Apersepsi dimulai dengan sebuah pertanyaan yang diajukan oleh guru di depan kelas, yaitu, *“Sudah pernahkan kalian mengarang?”* Kemudian siswa pun menjawab dengan serempak, *“Sudah, Bu”*. Pertanyaan selanjutnya yang bertujuan memancing siswa, *“Kalian pernah mengarang tentang apa saja ?”*. Beberapa siswa menjawab dengan antusias, dengan suara keras. Ada yang menjawab pengalaman pribadi, objek wisata bu, gotong royong bu. Kelas menjadi sedikit gaduh. Guru menunjuk salah satu siswa, Anggun untuk menjawab. Dia pun menjawab *“karangan tentang pengalaman saya, bu”*. Guru kemudian menjelaskan tentang pembahasan materi pada pertemuan saat itu, yaitu narasi. Guru kemudian menerangkan mengenai pengertian karangan narasi dan meminta siswa untuk membuka buku panduan mereka. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan tema apa saja yang cocok untuk karangan narasi dengan teman sebelahnya.

Pembelajaran mengarang terlihat guru yang mendominasi. Guru menerapkan metode ceramah dan siswa hanya disuruh mendengarkan dan mencatat apa yang diperlukan. Setelah selesai menerangkan materi tentang langkah-langkah menyusun karangan seperti menentukan tema, judul, membuat karangan, dan mengembangkan kerangka karangan menjadi lima beberapa alenia, Guru meminta siswa kemudian guru melaksanakan suatu tes untuk mengetahui tingkat

keterampilan mengarang berdasarkan pengalaman siswa. Siswa masih bingung dengan apa yang ditugaskan oleh guru. Kondisi ini berlangsung 3 sampai 5 menit. Waktu yang cukup lama dan terkesan tidak efektif. Siswa terlihat kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena sibuk dengan aktivitas mereka sendiri (ada yang mengobrol dengan teman yang lain, memandangi buku tulis, memainkan alat tulis, sibuk bertanya pada teman yang berada di belakangnya). Kondisi yang semakin ramai, maka guru menyanyikan pada siswa “*sudah selesai?*”, siswa menjawab “*belum*”. Kemudian guru memberikan waktu lagi pada siswa untuk menyelesaikan pekerjaannya. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa siswa tidak benar-benar mengerjakan tugas mereka dengan baik sesuai kemampuan dan pemahaman yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil pengamatan survai awal tersebut dapat dikatakan bahwa hasil karangan siswa SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo dikategorikan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain : (1) siswa belum mampu menuangkan ide; (2) perbendaharaan kosa kata (diksi) siswa masih terbatas, sehingga banyak siswa yang masih menulang kata-kata dalam satu alenia; (3) belum mampu menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuis yang diberikan guru pada saat survai awal sebagian besar siswa tidak mendapatkan nilai yang memuaskan.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa secara keseluruhan belum memenuhi aspek-aspek yang terdapat dalam karangan. Dalam hal ini, karangan siswa belum sesuai dengan aspek-aspek yang dinilai, yakni aspek isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik (tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan). Jumlah siswa yang bisa mengorganisasikan gagasan secara baik dan lancar, serta memilih kata dan penggunaan ejaan secara tepat masih dikategorikan rendah.

Hasil kemampuan menulis karangan narasi di kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kemampuan menulis hanya mencapai 61.7. Angka ini masih kecil mengingat standar ketuntasan siswa yang diharapkan adalah 65. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Lebih rincinya mengenai nilai kemampuan menulis karangan narasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Nilai Hasil Pembelajaran Menulis Narasi Survai Awal

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Anggun Dwi Setyaningsih	69	Tuntas
2	Alda Ardianka	65	Tuntas
3	Azizan Muh. Ismail	58	Belum Tuntas
4	Desi Asih Rahmawati	56	Belum Tuntas
5	Diah Purnamasari	60	Belum Tuntas
6	Diastika Frida Murti	69	Tuntas
7	Dimas Hari Subiyakto	54	Belum Tuntas
8	Fahrul Rahmat Dani	60	Belum Tuntas
9	Fauyan Ismail	0	
10	Febrianto	62	Belum Tuntas
11	Frizal Kurnia Akbar	58	Belum Tuntas
12	Galang Bagus Permadi	58	Belum Tuntas
13	Hanna Indah Pratiwi	65	Tuntas
14	Lina Dwi Septiani	65	Tuntas
15	Nur Safitri	60	Belum Tuntas
16	Rahmad Shaleh Tri Setiaji	55	Belum Tuntas
17	Roni Sunardi	0	
18	Siti Royati	56	Belum Tuntas
19	Suryani	65	Tuntas
20	Thalia Dwi Febrianti	72	Tuntas
21	Wahyu Dwi Jayanti	0	
22	Wijang Pangestu Aji	62	Belum Tuntas
23	M. Fardan Ulum	65	Tuntas
	Rata-Rata	61.7	

Berdasarkan kondisi yang dilihat dari survei awal tersebut, peneliti kemudian melakukan pembicaraan dengan guru untuk menentukan langkah selanjutnya. Pembicaraan yang dilakukan mengarah pada upaya perbaikan proses pembelajaran menulis narasi yang dilakukan untuk menuju pada kualitas hasil yang disesuaikan dengan standar kelulusan yang dicanangkan sekolah, yaitu dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Berdasarkan evaluasi menulis karangan narasi, observasi survei awal dan wawancara, baik dengan guru maupun siswa, beberapa faktor yang menjadikan keterampilan siswa dalam menulis narasi masih rendah, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa kurang tertarik ketika mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi

Dalam pembelajaran menulis karangan narasi yang dilakukan guru, terungkap bahwa siswa kurang tertarik pada pembelajaran menulis narasi. Menurut siswa pembelajaran menulis itu membosankan, sedangkan keterangan yang didapat dari guru yang membuat siswa kurang tertarik pada pembelajaran menulis karangan adalah karena dianggap cukup sulit bagi siswa.

Di sisi lain, guru cenderung menggunakan metode ceramah. Penerapan metode ceramah tersebut yang membuat siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Beberapa siswa sibuk berbicara dengan teman, melamun, tiduran di atas meja. Hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Siswa yang tadinya memperhatikan penjelasan guru menjadi terganggu oleh teman-temannya yang gaduh.

2. Siswa masih kesulitan menuangkan ide

Selama pembelajaran menulis karangan narasi beralangsur sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menuangkan ide untuk memulai kegiatan mengarang narasi. Kesulitan ini tampak pada saat guru mengembangkan karangan ke dalam alenia. Kesulitan ini terutama dialami siswa ketika mereka sulit mengungkapkan pengalamannya secara runtut sesuai urutan waktu.

Berdasarkan pekerjaan siswa, sebagian besar siswa belum mampu menuangkan ide secara baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa yang telah dibuat, pengungkapan ide kurang baik, ide yang dikemukakan melompat-lompat sehingga urutan gagasan menjadi tidak logis dan belum menunjukkan kohesif dan koheren.

3. Guru kesulitan dalam memilih teknik dan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Selama pembelajaran menulis karangan narasi berlangsung, guru menggunakan metode ceramah yang membuat siswa menjadi bosan. Metode tersebut terbukti kurang efektif sebab sebagian besar siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah menyusun sebuah karangan hingga mengembangkannya ke dalam beberapa alenia dengan cara menuliskannya di papan tulis.

Setelah guru selesai memberikan penjelasan teori kemudian dilanjutkan dengan mengarang secara individual dan langsung dikumpulkan. Padahal ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengarang narasi, terbukti hasil pekerjaan siswa masih rendah.

4. Siswa sulit dalam memilih kata dan menggunakan ejaan serta tanda baca

Sebagian besar siswa masih sulit untuk memilih kata yang tepat dan menggunakan ejaan serta tanda baca secara tepat. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai pada aspek kosa kata dan mekanik (tata bahasa, ejaan, dan kerapian tulisan) menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

Dari hasil pekerjaan siswa, sebagian besar belum menggunakan kosa kata yang bervariasi. Dalam hal ini siswa hanya mengulang-ulang kata yang sama dalam satu kalimat. Misalnya kata saya atau aku. Dalam aspek mekanik siswa juga melakukan kesalahan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca seperti penulisan huruf kapital, kurang tanda koma, titik, pemenggalan kata *menonton* ditulis *menoton*.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti dan guru melakukan tukar pikiran untuk menyamakan persepsi. Dari hasil tukar pikiran merasa sangat perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis karangan narasi, baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Untuk itulah peneliti berdiskusi dengan guru untuk menentukan langkah selanjutnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, (4) analisis dan refleksi.

1. Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 1 April 2010 di ruang tamu SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo. Peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia berdiskusi berdasarkan hasil deskripsi survai awal bahwa kemampuan mengarang narasi siswa kela IV SD Negeri Tempel, Gatak, Sukoharjo yang masih tergolong rendah. Diskusi yang dilakukan untuk manyamakan persepsi mengenai penelitian yang akan dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran STAD. Kemudian menentukan beberapa hal pokok sebelum melaksanakan tindakan pada siklus pertama ini. Adapun beberapa hal pokok yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan guru bersama-sama menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus pertama sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Peneliti dan guru bersama-sama merumuskan indikator pencapaian tujuan.
- 3) Guru dan peneliti menyiapkan lembar penilaian siswa berupa instrumen penelitian berupa soal kuis.
- 4) Guru menyiapkan lembar penilaian didasarkan aspek-aspek penilaian karangan, yakni aspek isi karangan, organisasi gagasan, kosa kata, penggunaan bahasa dan mekanik (tata bahasa ejaan dan kerapian tulisan).
- 5) Guru dan peneliti menyusun pedoman untuk mengamati keaktifan, kerja sama, kekompakan, dan minat siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Guru dan peneliti melakukan pembentukan kelompok STAD dengan memperhatikan nilai hasil menulis karangan narasi pada prasiklus.
- 7) Guru dan peneliti menentukan waktu dan jadwal pelaksanaan siklus pertama.

Berdasarkan pertimbangan jadwal pelajaran bahasa Indonesia. Akhirnya disepakati penelitian hanya akan dilakukan 3 jam pelajaran setiap Siklus. Pertemuan tersebut menyepakati bahwa pelaksanaan pada siklus I akan dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa, tanggal 6 April 2010 dan Kamis, 8 April 2010.

Sebelum melaksanakan tindakan maka siswa dibagi ke dalam 5 kelompok dengan anggota masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang. Kemudian

disepakati nama kelompok menggunakan nama bunga. Berikut ini nama-nama kelompok yang telah disepakati.

- Tim Dahlia : 1) Febrianto
2) Galang Bagus Permadi
3) Lina Dwi Septiani
4) Hanna Indah Pratiwi
- Tim Kamboja : 1) M. Fardan Ulum
2) Dimas Hari Subiyakto
3) Thalia Dwi Febrianti
4) Nur Safitri
5) Wahyu Dwi Jayanti
- Tim Melati : 1) Azizan Muh. Ismail
2) Rahmad Shaleh Tri Setiaji
3) Siti Royati
4) Diastika Frida Murti
- Tim Anggrek : 1) Fahrul Rahmat Dani
2) Diah Purnamasari
3) Anggun Dwi Setyaningsih
4) Alda Ardianka
5) Roni Sunardi
- Tim Mawar : 1) Wijang Pangestu Aji
2) Suryani
3) Frizal Kurnia Akbar
4) Desi Asih Rahmawati
5) Fauyan Ismail

Adapaun urutan pembelajaran yang telah dirancang peneliti dan guru pada pertemuan pertama (Selasa 6 April 2010) sebagai berikut:

- Guru melakukan apersepsi dengan memberikan stimulus kepada siswa tentang pengalaman mereka tentang menulis narasi.
- Guru melakukan pembentukan kelompok sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya yang beranggotakan 4-5 siswa dan memainnya.

- c) Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan menulis karangan narasi dan memberikan contoh karangan narasi.
- d) Guru membuka tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan.
- e) Guru memberikan kuis kepada masing-masing tim untuk menyusun kerangka karangan berdasarkan tema yang telah disediakan.
- f) Setiap anggota tim harus mengembangkan kerangka karangan dalam beberapa alenia.
- g) Siswa mendiskusikan hasil pekerjaan dengan teman satu tim.
- h) Guru meminta perwakilan tim membacakan salah satu hasil kerangka karangannya.
- i) Guru meminta siswa mengevaluasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Skenario pembelajaran untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 8 April 2010 adalah sebagai berikut:

- a) Guru melakukan pembemtukuan kelompok sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya
- b) Guru sedikit mengulas materi sebelumnya.
- c) Guru menjelaskan contoh mengembangkan kerangka karangan.
- d) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
- e) Guru menugaskan kepada masing-masing tim untuk mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat pertemuan sebelumnya.
- f) Setiap anggota tim harus mengembangkan kerangka karangan dalam beberapa alenia.
- g) Guru mengawasi, membimbing dan memotivasi siswa selama mereka bekerja di dalam kelompok.
- h) Guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan .

2. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rancangan siklus I berlangsung selama dua kali pertemuan, yakni pada hari Selasa, 6 April 2010 dan Kamis, 8 April 2010 di ruang kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo. Pembelajaran berlangsung 3 x 35 menit setiap siklus. Dalam

pelaksanaan, peneliti hanya bertindak sebagai partisipan pasif, yang mengamati jalannya pembelajaran dan mencatat hal-hal yang terjadi serta mendokumentasikannya.

Uraian yang dilaksanakan guru dan siswa dalam pembelajaran dimulai tepat ketika bel menunjukkan 07.35 WIB. Guru masuk kelas kemudian mengisi buku absensi siswa. Guru berdiri kemudian menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan pembelajaran saat itu. Guru menyiapkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk sebelumnya oleh guru dan peneliti. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kegaduhan dan mengefektifkan waktu. Namun, proses penempatan kelompok kenyataannya memakan waktu, karena siswa harus pindah posisi dan menata tempat.

Setelah kelompok selesai menempatkan diri, guru memulai menyampaikan materi saat itu. Pengantar ke materi guru sedikit menekankan pada jenis karangan kemudian hal-hal yang harus diperhatikan ketika menulis sebuah karangan dilanjutkan dengan memberikan materi tentang karangan narasi. Beberapa siswa sibuk dengan aktivitas masing-masing dengan kelompoknya dan tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Setelah mendapat teguran dari guru, kelas menjadi kondusif kembali. Guru memberikan pertanyaan mengenai pengertian karangan narasi kemudian seorang siswa, yaitu diastika menanggapi pertanyaan guru bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan pengalaman manusia. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh guru dan disertai penjelasan lebih detail lagi.

Pembelajaran dilanjutkan dengan guru memberikan tugas setiap siswa membuat kerangka karangan dengan tema pengalaman yang paling mengesankan. Guru memberikan bimbingan dan motivasi kepada masing-masing tim. Selesai menyusun kerangka karangan, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk maju. Akan tetapi, siswa hanya diam saja dan untuk mengatasi hal tersebut kemudian guru mengatakan akan menunjuk salah satu tim jika tidak ada yang maju. Setelah selang beberapa saat ada dua tim yang mengajukan diri.

Satu persatu pun setiap kelompok akhirnya mau maju, sampai bel istirahat berbunyi pembelajaran belum selesai, sehingga harus mengulur waktu hingga 5 sampai 6 menit. Hal ini membuktikan kegaduhan sebagian besar siswa membuat waktu tidak berjalan efektif.

Untuk pertemuan kedua tanggal 8 April 2010 proses pembelajaran yang berlangsung adalah sebagai berikut. Pertama guru masuk ke dalam kelas dan mengabsen siswa, guru sedikit mengulas materi sebelumnya. Setelah itu guru menjelaskan secara singkat mengembangkan kerangka karangan ke dalam alenia.

Pembelajaran selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila belum paham mengenai materi yang telah dijelaskan. Siswa diminta mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat menjadi beberapa alenia. Penulisan karangan narasi ini dilaksanakan secara berkelompok. Guru juga tetap memberikan bimbingan pada tim yang belum mengerti dan motivasi saat kegiatan menulis narasi agar berlangsung dengan baik. Ketika bel pelajaran berakhir ada beberapa siswa yang belum selesai mengerjakan yaitu: Dimas Hari Subiyakto, Desi Asih Rahmawati, Wijang Pangestu Aji, dan Roni Sunardi.

3. Observasi

Peneliti mengamati proses pembelajaran menulis narasi dengan metode STAD yang berlangsung dua kali pertemuan di kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 6 April 2010 pada jam 07.35 - 08.10 WIB, sedangkan untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis 8 April 2010 dengan jadwal yang sama.

Peneliti mengambil posisi duduk di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Observasi ini difokuskan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, serta aktivitas siswa di dalam kelas. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman observasi terlampir sebagaimana terlampir.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran menulis karangan narasi, guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan karangan narasi. Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan menggunakan salam dan meminta ketua untuk berdoa. Kemudian guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Setelah itu, guru melakukan apersepsi dengan menyanyikan pengalaman menulis sebuah karangan. Misalnya; *“apakah kalian pernah mengarang? Apakah kalian tahu mengenai karangan narasi?”*. Selanjutnya, Guru membagi kelompok siswa sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Kemudian guru memberikan contoh karangan narasi beserta kerangka karangannya. Selain itu guru

juga menjelaskan organisasi gagasan yang padu, penggunaan ejaan, tanda baca dan sebagainya. Selanjutnya, guru memberikan kuis berupa soal uraian kepada masing-masing tim untuk menyusun kerangka karangan dengan tema yang telah disediakan oleh guru.

Kemudian guru meminta perwakilan dari masing-masing tim untuk membacakan salah satu hasil kerangka karangannya. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan.

Selama proses observasi ini, perhatian peneliti juga terfokus pada kerja sama antar kelompok, keaktifan siswa, dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis narasi. Tabel Pengamatan sikap siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Nilai Proses Pembelajaran Menulis Narasi Siklus I

No	LEMBAR PENGAMATAN SISWA SURVAI AWAL			
	Nama	PERILAKU		
		A	B	C
1	Anggun Dwi Setyaningsih	4	4	3
2	Alda Ardianka	4	4	4
3	Azizan Muh. Ismail	3	3	3
4	Desi Asih Rahmawati	3	3	3
5	Diah Purnamasari	4	4	4
6	Diastika Frida Murti	4	4	4
7	Dimas Hari Subiyakto	3	2	2
8	Fahrul Rahmat Dani	4	4	3
9	Fauyan Ismail	3	2	3
10	Febrianto	4	4	3
11	Frizal Kurnia Akbar	3	3	3
12	Galang Bagus Permadi	3	3	3
13	Hanna Indah Pratiwi	3	3	3
14	Lina Dwi Septiani	4	4	3
15	Nur Safitri	4	4	3
16	Rahmad Shaleh Tri Setiaji	3	2	3
17	Roni Sunardi	3	2	2
18	Siti Royati	4	4	3
19	Suryani	4	3	3
20	Thalia Dwi Febrianti	4	4	4
21	Wahyu Dwi Jayanti	3	2	2
22	Wijang Pangestu Aji	3	3	3
23	M. Fardan Ulum	3	3	3

	Rata-Rata	47.82%	43.47%	17.39%
--	-----------	--------	--------	--------

Keterangan:

Aspek Penilaian:

A : minat

B : keaktifan

C : Bekerjasama

Kriteria Penskoran:

1 : sangat kurang

2 : kurang

3 : sedang

4 : baik

5 : sangat baik

Berdasarkan Tabel tersebut, diperoleh gambaran mengenai peni-laian terhadap proses keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis narasi menggunakan metode STAD. Berikut adalah uraian penilaian secara lengkap.

Perolehan skor dilihat dari minat terhadap kegiatan menulis narasi sebagai berikut. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 dan 2. Terdapat 11 siswa dengan skor 4. Siswa yang memperoleh skor 3 hanya 12 siswa.

Perolehan skor untuk penilaian keaktifan sebagai berikut. Ada siswa yang mendapat skor 2. Terdapat 10 siswa yang mendapat 4. Siswa yang memperoleh skor 3 ada 11 siswa.

Perolehan skor untuk penilaian bekerja sama sebagai berikut. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 maupun 2. Terdapat 4 siswa yang memperoleh skor 4 dan hanya 2 siswa memperoleh skor 2.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persentase tiap aspek keaktifan dalam siklus I sebagai berikut.

- 1) Siswa yang berminat terhadap kegiatan menulis narasi adalah sebesar sebanyak 11 siswa (47,82%), sedangkan 12 siswa lainnya menunjukkan sikap kurang berminat atau kurang tertarik mengikuti pelajaran.
- 2) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti kegiatan tanya jawab sebanyak 10 siswa (43,47%), sedangkan 13 siswa (56,52%) kurang memperhatikan. Siswa yang kurang memperhatikan tersebut biasanya asik dengan kegiatannya sendiri.

- 3) Siswa yang bekerja sama dengan kelompok masing-masing sebanyak 4 siswa (17,39%), sedangkan 19 siswa (82.60%) kurang memperhatikan. Mereka lebih suka diam atau mengerjakan sendiri.

Selain ditujukan terhadap proses, penilaian juga ditujukan kepada hasil kerja siswa yang dilihat dari lima aspek, yakni isi, organisasi, kosa-kata, pengembangan bahasa, dan mekanik. Berikut hasil penilaian terhadap kualitas hasil kemampuan menulis narasi siswa pada siklus I.

Tabel 6. Nilai Hasil Pembelajaran Menulis Narasi Siklus I

No	Nama	Skor					
		I	II	III	IV	V	Perolehn skor
1	Anggun Dwi S.	22	15	14	16	3	70
2	Alda Ardianka	20	16	13	14	4	67
3	Azizan Muh. Ismail	19	14	12	13	2	60
4	Desi Asih Rahmawati	20	13	12	13	3	61
5	Diah Purnamasari	20	16	13	14	3	66
6	Diastika Frida Murti	22	17	14	16	3	72
7	Dimas Hari S.	18	13	12	12	2	57
8	Fahrul Rahmat Dani	20	16	12	14	3	65
9	Fauyan Ismail	18	14	12	13	2	59
10	Febrianto	20	14	14	14	3	65
11	Frizal Kurnia Akbar	19	15	12	13	3	62
12	Galang Bagus P.	20	14	11	13	3	61
13	Hanna Indah Pratiwi	20	16	15	12	3	66
14	Lina Dwi Septiani	21	15	14	12	3	65
15	Nur Safitri	20	16	13	14	3	66
16	Rahmad Shaleh Tri S.	18	14	12	12	3	59
17	Roni Sunardi	19	14	12	10	3	58
18	Siti Royati	21	15	12	14	4	66
19	Suryani	20	15	13	14	3	65
20	Thalia Dwi Febrianti	21	16	15	14	4	70
21	Wahyu Dwi Jayanti	18	14	13	12	2	59
22	Wijang Pangestu Aji	20	13	12	13	3	61
23	M. Fardan Ulum	20	16	13	14	3	66
	Rata-Rata	19.82	14.82	12.82	13.3	2.95	63.73

Keterangan:

I : isi

II : organisasi

III : kosakata

IV : pengembangan bahasa

V : mekanik

Ketuntasan hasil belajar yang berupa kemampuan siswa dalam menulis deskripsi dengan memperhatikan isi, organisasi, kosakata, pengembangan bahasa, dan mekanik mencapai 56.52%. Hal tersebut terlihat dari hasil menulis narasi dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 (batas ketuntasan) ke atas sebanyak 9 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil menulis narasi masih berada di bawah persentase batas indikator keberhasilan sebesar 75%. Dapat dikatakan pula bahwa kemampuan menulis narasi siswa masih perlu ditingkatkan.

4. Analisis dan Refleksi

Kelemahan pada siklus I sebagai berikut.

- 1) Guru terlalu banyak berada di depan kelas, saat memberikan penjelasan kepada siswa.
- 2) Guru kurang efektif mengatur waktu pembelajaran.
- 3) Guru tidak memberi penghargaan/pujian terhadap siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari guru sehingga tidak dapat memancing antusiasme siswa lain untuk menjawab pertanyaan.
- 4) Guru kurang memberi peringatan kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran.
- 5) Guru harus memberikan penekanan lebih pada pengertian karangan narasi.
- 6) Guru harus lebih memberi bimbingan agar siswa untuk bekerja sama mengikuti proses pembelajaran.

Saat itu kegiatan di dalam kelas sedikit tidak teratur, perhatian dan konsentrasi siswa kurang. Hal ini terlihat saat guru menanyakan “*apakah kalian pernah mengarang?*” sampai pertanyaan yang diajukan itu berkali-kali, siswa hanya diam. Ketika guru menegaskan pertanyaannya “*Anak-anak apa kalian pernah mengarang?*”. Beberapa siswa baru menanggapi.

Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan wawancara, ada siswa yang mengaku lebih senang dengan pembelajaran yang baru dialaminya, yaitu dengan kelompok STAD. Tetapi masih ada siswa yang merasa bingung karena mereka terbiasa mengarang duduk dibangku masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dapat diambil beberapa hal yang perlu dijadikan refleksi untuk memperbaiki di siklus berikutnya. Beberapa hal tersebut sebagai berikut.

- 1) Guru terlalu banyak berada di depan kelas, saat memberikan penjelasan kepada siswa. Guru harus sering memantau masing-masing anggota tim dengan memberikan bimbingan dan pengarahan. Di sisi lain, sebaiknya guru tidak hanya memposisikan diri di depan kelas ketika menyampaikan materi maupun menunjuk siswa. Guru juga harus memperhatikan siswa yang duduk di belakang sehingga mereka juga merasa diperhatikan. Dengan memperhatikan semua siswa, keaktifan siswa yang duduk di depan maupun belakang akan muncul.
- 2) Guru harus mengatur waktu dengan lebih baik, hal itu tidak terjadi sehingga saat pembelajaran tidak kekurangan waktu dan skenario pembelajaran yang direncanakan sebelumnya dapat berjalan dengan lebih baik.
- 3) Guru tidak memberi penghargaan/pujian terhadap siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari guru sehingga tidak dapat memancing antusiasme siswa lain untuk menjawab pertanyaan. Sebaiknya setelah guru memberikan pertanyaan kepada siswa, guru memberikan penghargaan berupa pujian agar siswa lebih bersemangat untuk menjawab. Pujian bisa berupa kata-kata seperti bagus, bagus sekali, atau pintar dengan diiringi senyuman. Dengan memberi pujian siswa akan lebih bersemangat mengikuti pelajaran.
- 4) Guru kurang memberi peringatan kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Guru harus memperingatkan siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dengan serius, sehingga siswa tidak akan mengulangi kekurangannya.
- 5) Guru harus memberikan penekanan lebih pada pengertian karangan narasi, dan langkah-langkah mengarang karena bagian ini banyak yang keliru. Siswa masih harus diberi pengetahuan lebih mendalam tentang ejaan, tanda baca, tanda baca.
- 6) Guru harus lebih memberi bimbingan agar siswa untuk bekerja sama mengikuti proses pembelajaran, misalnya dengan memberikan pujian pada salah satu siswa pada kelompok seperti bagus, baik agar dapat membantu teman satu kelompoknya.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan II dilaksanakan pada hari Jumat 16 April 2010 dan peneliti berdiskusi untuk menentukan beberapa hal yang masih kurang pada siklus I. Perencanaan tindakan siklus II ini tidak berbeda jauh dengan siklus sebelumnya. Guru dan peneliti lebih menekankan pada skenario pembelajaran. Setelah sebelumnya melakukan refleksi bersama tentang kekurangan pada siklus I.

Pada pertemuan itu disepakai bahwa pelaksanaan siklus II akan dilaksanakan pada tanggal 19 April 2010 dan 22 April 2010. Pertemuan pertama akan lebih difokuskan pada pemberian materi, yang merupakan kekurangan yang timbul pada siklus I pemberian materi. Pada pertemuan pertama lebih difokuskan pada pemberian materi, yang merupakan perbaikan dari kekurangan siklus I, sedangkan untuk pertemuan kedua untuk latihan.

Kelompok STAD seperti kegiatan pembelajaran sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah guru dan peneliti, bagi siswa juga tidak perlu menyesuaikan diri lagi dengan kelompoknya.

Adapun skenario pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti dan guru dalam siklus II (Senin, 19 April 2010) adalah sebagai berikut:

- (a) Guru membuka pelajaran dengan salam.
- (b) Guru meminta siswa berkelompok sesuai kelompoknya sebelumnya.
- (c) Guru mengumumkan kelompok terbaik dan memberikan penghargaan.
- (d) Guru menyampaikan materi tentang menulis narasi.
- (e) Guru membuka tanya jawab dengan materi yang telah disampaikan.
- (f) Guru bersama-sama siswa mencermati contoh karangan narasi.
- (g) Guru meminta siswa mendiskusikan tema dan judul yang cocok untuk cerita.
- (h) Guru membagi hasil karangan siswa secara acak.
- (i) Guru meminta siswa mengoreksi pekerjaan temannya dalam kelompok.
- (j) Guru meminta perwakilan dari kelompok mengungkapkan hasil diskusi.
- (k) Guru melakukan refleksi dan menutup pertemuan.

Pada pembelajaran untuk pertemuan kedua (Kamis, 22 April 2010) sebagai berikut:

- (a) Guru membuka pelajaran dengan salam.
- (b) Guru meminta siswa berkelompok sesuai dengan tim sebelumnya.
- (c) Guru sedikit membahas materi sebelumnya.

- (d) Guru membagikan pekerjaan siswa telah disusun dengan tim sebelumnya.
 - (e) Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat kerangka karangan secara berkelompok.
 - (f) Guru menugaskan siswa untuk mengembangkan kerangka karangan menjadi beberapa alenia.
 - (g) Guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk membacakan hasil karangan di depan kelas.
 - (h) Guru melakukan refleksi dan menutup pertemuan.
- b. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rancangan yang telah dibuat pada hari Jumat 16 April 2010 siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 April 2010 dan 22 April 2010. Dalam pelaksanaannya, peneliti hanya sebagai peneliti pasif, yang mengamati jalannya pembelajaran dan mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Uraian yang dilaksanakan guru dan siswa dalam pembelajaran siklus II pertemuan pertama adalah sebagai berikut. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB. Siswa langsung masuk ke kelas berdoa kemudian di depan kelas guru mengabsen siswa.

Dalam metode pembelajaran STAD terdapat komponen utama yang salah satunya adalah rekognisi tim. Dalam mengkondisikan kelas, guru melakukan rekognisi tim, yaitu memberikan pengaharagaan terhadap tim terbaik pada siklus I adalah tim Anggrek.

Proses pembelajaran dilanjutkan guru memberikan materi. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan contoh karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Guru menugasi siswa untuk mengerjakan soal. Guru membagikan hasil karangan siswa sebelumnya secara acak. Kemudian siswa diminta untuk mengoreksi pekerjaanya teman dan mendiskusikan dengan kelompok masing-masing.

Guru meminta satu siswa untuk mewakili satu kelompok untuk menyampaikan pekerjaannya di depan kelas sedangkan yang lain memberi masukan dan tanggapan. Guru memberikan pujian pada siswa yang maju denan mengatakan “ya, bagus”, “ya beri tepuk tangan”. Pada saat para siswa sedang sibuk memberikan masukan

ada satu siswa yaitu Dimas Hari Subiyakto yang melamun. Guru tidak melihat karena lebih fokus terhadap diskusi.

Berbeda dengan siklus I siswa sudah selesai dengan tepat untuk melaksanakan diskusi, sehingga waktu berjalan sesuai rencana semula. Guru melaksanakan refleksi dan menutup pelajaran.

Sementara pada pertemuan kedua (22 April 2010), pembelajaran dimulai pada pukul 07.40 WIB. Guru langsung membuka pelajaran dengan salam. Siswa kembali diminta berkelompok sesuai dengan tim. Guru mengulas materi sebelumnya dan membagikan hasil pekerjaan siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk membuat karangan dan membacakan hasil karangan di depan kelas.

c. Observasi

Observasi pada siklus II dilaksanakan saat pembelajaran menulis narasi dengan metode STAD yang berlangsung selama 2 pertemuan. Siklus II ini dilaksanakan di kelas pada tanggal 19 April 2010 jam 07.30 - 08.05 WIB, sedangkan pertemuan kedua pada tanggal 22 April 2010, tepatnya jam 07.40 – 08.50 WIB.

Sebagaimana pada siklus I, di siklus II ini peneliti juga hanya berperan sebagai partisipan pasif. Peneliti hanya mengamati jalannya proses pembelajaran.

Seperti pada siklus I ini tampak lebih tenang dan teratur. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD. Minat, keaktifan dan kerja sama kelompok mulai baik, terutama saat diminta berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Mereka menyimak teman mereka yang mengutarakan pendapat hal ini berbeda dengan siklus I mereka masih berdiskusi tentang hal lain. Hampir semua siswa dapat menggunakan waktu dengan efektif dan efisien. Mereka bisa mengumpulkan semua dengan tepat waktu. Secara rinci berikut disajikan tabel penilaian proses pembelajaran pada siklus II ini.

Tabel 7. Nilai Proses Pembelajaran Menulis Narasi Siklus II

No	LEMBAR PENGAMATAN SISWA SIKLUS II			
	Nama	PERILAKU		
		A	B	C

1	Anggun Dwi Setyaningsih	5	4	4
2	Alda Ardianka	4	4	4
3	Azizan Muh. Ismail	4	3	3
4	Desi Asih Rahmawati	4	3	3
5	Diah Purnamasari	4	3	4
6	Diastika Frida Murti	5	4	5
7	Dimas Hari Subiyakto	3	3	3
8	Fahrul Rahmat Dani	4	4	3
9	Fauyan Ismail	3	4	4
10	Febrianto	4	4	4
11	Frizal Kurnia Akbar	4	3	3
12	Galang Bagus Permadi	3	3	3
13	Hanna Indah Pratiwi	4	3	4
14	Lina Dwi Septiani	4	4	4
15	Nur Safitri	4	4	4
16	Rahmad Shaleh Tri Setiaji	3	3	3
17	Roni Sunardi	3	3	3
18	Siti Royati	3	4	4
19	Suryani	3	4	4
20	Thalia Dwi Febrianti	5	4	5
21	Wahyu Dwi Jayanti	3	3	3
22	Wijang Pangestu Aji	4	3	3
23	M. Fardan Ulum	4	4	4
	Persentase siswa dengan kriteria baik/amat baik	65.21%.15	52.17%12	56.52%13

Keterangan:

Aspek Penilaian:

A : minat

B : keaktifan

C : Bekerjasama

Kriteria Penskoran:

1 : sangat kurang

2 : kurang

3 : sedang

4 : baik

5 : sangat baik

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh gambaran mengenai penilaian terhadap proses keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis narasi menggunakan metode STAD. Berikut adalah uraian penilaian secara lengkap.

Perolehan skor dilihat dari minat terhadap kegiatan menulis narasi sebagai berikut. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 dan 2. Terdapat 12 siswa dengan skor 4. Siswa yang memperoleh skor 5 hanya 3 siswa.

Perolehan skor untuk penilaian keaktifan menjawab pertanyaan dan memperhatikan guru sebagai berikut. Tidak ada siswa yang mendapat skor 1 maupun 2. Terdapat 12 siswa yang mendapat 4. Siswa yang memperoleh skor 3 ada 11 siswa.

Perolehan skor untuk penilaian bekerja sama sebagai berikut. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 maupun 2. Terdapat 11 siswa yang memperoleh skor 4 dan hanya 2 siswa memperoleh skor 5.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persentase tiap aspek keaktifan dalam siklus I sebagai berikut.

- 1) Siswa yang berminat terhadap kegiatan menulis narasi sebanyak 15 siswa(65.21%), sedangkan 8 siswa lainnya menunjukkan sikap kurang berminat atau kurang tertarik mengikuti pelajaran.
- 2) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti kegiatan tanya jawab sebanyak 12 siswa (52.17%), dari sebelumnya 43.47%.
- 3) Siswa yang bekerja sama dengan kelompok masing-masing adalah sebanyak 13 siswa (56.52%) dari sebelumnya 17,39%. Mereka lebih suka diam atau mengerjakan sendiri.

Selain ditujukan terhadap proses, penilaian juga ditujukan kepada hasil kerja siswa yang dilihat dari lima aspek, yakni isi, organisasi, kosa-kata, pengembangan bahasa, dan mekanik. Berikut hasil penilaian terhadap kualitas hasil kemampuan menulis narasi siswa pada siklus II.

Tabel 8. Perolehan Nilai Kemampuan Menulis Narasi Pada Siklus II.

No	Nama	Skor					Perolehan Skor
		I	II	III	IV	V	
1	Anggun Dwi S.	22	15	15	17	4	73
2	Alda Ardianka	22	14	15	16	4	71
3	Azizan Muh. Ismail	20	13	14	13	3	63
4	Desi Asih Rahmawati	20	15	13	15	3	66
5	Diah Purnamasari	22	16	14	16	4	72
6	Diastika Frida Murti	22	17	15	18	4	76
7	Dimas Hari Subiyakto	19	14	14	13	3	63
8	Fahrul Rahmat Dani	20	15	13	14	4	66
9	Fauyan Ismail	20	16	14	13	3	66
10	Febrianto	21	15	14	14	4	68
11	Frizal Kurnia Akbar	20	15	13	14	3	65

12	Galang Bagus Permadi	19	14	13	13	3	62
13	Hanna Indah Pratiwi	20	16	15	16	4	71
14	Lina Dwi Septiani	21	16	14	16	4	71
15	Nur Safitri	20	16	13	14	4	67
16	Rahmad Shaleh Tri S.	20	14	12	13	3	62
17	Roni Sunardi	19	14	13	14	3	63
18	Siti Royati	21	15	13	15	4	68
19	Suryani	20	13	14	14	4	65
20	Thalia Dwi Febrianti	22	18	15	18	4	77
21	Wahyu Dwi Jayanti	19	15	12	14	3	63
22	Wijang Pangestu Aji	20	14	13	15	3	65
23	M. Fardan Ulum	21	16	14	15	4	70
	Rata-Rata	20.43	15.04	13.69	14.78	3.52	67.52

Keterangan:

I : isi
II : organisasi
III : kosakata
IV : pengembangan bahasa
V : mekanik

Ketuntasan hasil belajar yang berupa kemampuan siswa dalam menulis narasi dengan memperhatikan isi, organisasi, kosakata, pengembangan bahasa, dan mekanik mencapai 73.91%. Hal tersebut terlihat dari hasil menulis narasi dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 (batas ketuntasan) ke atas sebanyak 17 siswa.

d. Analisis dan Refleksi

Pada siklus II ini terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai dari ketiga indikator. Berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran menulis narasi dengan metode STAD, diperoleh gambaran mengenai beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I sebagian besar telah teratasi pada siklus II. Kelemahan-kelemahan yang telah dapat diatasi dan masih harus tetap dilakukan pada siklus III diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru sudah memonitor seluruh siswa ketika mengajar, baik siswa yang duduk di depan maupun yang duduk di belakang. Guru tidak lagi hanya berdiri di depan, tetapi juga berjalan keliling kelas. Hal tersebut tetap perlu dilakukan pada siklus III agar tidak terjadi kesalahan lagi seperti pada siklus I.
- 2) Guru sudah memberi pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari guru. Guru juga tetap memberi penghargaan kepada siswa yang kurang berhasil dalam menjawab pertanyaan. Hal ini tetap perlu dilakukan agar mereka tetap bersemangat dalam menanggapi pertanyaan dari guru.

- 3) Guru sudah memberi motivasi kepada siswa bahwa mereka bisa meraih prestasi yang lebih baik jika mereka memperhatikan dan ber-sungguh-sungguh. Pemberian motivasi ini tetap perlu dilakukan agar siswa tetap bersemangat mengikuti pelajaran.

Pada siklus II masih ada kelemahan yang perlu diperbaiki. Setelah mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus II, dilakukan analisis dan refleksi sebagai berikut.

- 1) Guru sudah memonitor siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Agar siswa tetap memperhatikan, apabila ada tanda-tanda siswa tidak memperhatikan maka sebaiknya pada siklus III guru memberi pertanyaan pada siswa tersebut.
- 2) Guru sudah memantau siswa agar mereka memperhatikan penjelasan yang diberikan guru agar mereka tidak mengalami kesulitan sehingga bertanya-tanya dengan kelompok lain yang menyebabkan kegaduhan. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang tetap bertanya-tanya kepada kelompok lain. Sebaiknya guru menanyakan sendiri kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sehingga siswa tidak bertanya kepada kelompok lain.

3. Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan III dilaksanakan pada hari Jumat 24 April 2010 dan peneliti berdiskusi untuk menentukan beberapa hal yang masih kurang pada siklus II. Perencanaan tindakan siklus III ini tidak berbeda jauh dengan siklus sebelumnya. Guru dan peneliti lebih menekankan pada skenario pembelajaran. Setelah sebelumnya melakukan refleksi bersama tentang kekurangan pada siklus II.

Pada pertemuan itu disepakati penelitian hanya akan dilakukan 2 jam pelajaran setiap siklus. Pertemuan tersebut menyepakati bahwa pelaksanaan pada siklus III akan dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa, tanggal 27 April 2010 dan Kamis, 29 April 2010.

Adapun skenario pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti dan guru dalam siklus III (Senin, 27 April 2010) adalah sebagai berikut:

- (a) Guru membuka pelajaran dengan salam.
- (b) Guru meminta siswa berkelompok sesuai kelompoknya sebelumnya.

- (c) Guru mengumumkan kelompok terbaik dan memberikan penghargaan, sekaligus memotivasi siswa untuk berlomba-lomba menjadi tim terbaik.
- (a) Guru menyampaikan materi tentang menulis narasi.
- (b) Guru membuka tanya jawab dengan materi yang telah disampaikan.
- (c) Guru membagikan karangan hasil pekerjaan siswa.
- (d) Guru meminta siswa mencermati hasil karangan narasi teman.
- (e) Guru meminta siswa menilai karangan milik teman.
- (f) Guru meminta masing-masing kelompok siswa mewakili satu orang untuk maju menyampaikan penilaiannya.
- (g) Guru melakukan refleksi dan menutup pertemuan.

Pada pembelajaran untuk pertemuan kedua (Kamis, 29 April 2010) sebagai berikut:

- (a) Guru membuka pelajaran dengan salam.
- (b) Guru meminta siswa berkelompok sesuai dengan tim sebelumnya.
- (c) Guru sedikit membahas materi sebelumnya.
- (d) Guru membagikan pekerjaan siswa telah disusun sebelumnya.
- (e) Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat karangan secara berkelompok.
- (f) Guru melakukan refleksi dan menutup pertemuan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rancangan yang telah dibuat pada hari Jumat 23 April 2010 siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 April 2010 dan 29 April 2010. Pembelajaran berlangsung 1 x 35 menit dan 2 X 35 menit setiap pertemuan. Dalam pelaksanaan, peneliti hanya bertindak sebagai partisipan pasif, yang mengamati jalannya pembelajaran dan mencatat hal-hal yang terjadi serta mendokumentasikannya.

Uraian yang dilaksanakan guru dan siswa dalam pembelajaran siklus II pertemuan pertama adalah sebagai berikut. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB. Siswa langsung masuk ke kelas dan di depan kelas guru mengabsen siswa.

Dalam metode pembelajaran STAD terdapat komponen utama yang salah satunya adalah rekognisi tim. Dalam mengkondisikan kelas, guru melakukan rekognisi tim, yaitu memberikan penghargaan terhadap tim terbaik pada siklus II adalah tim Dahlia dan Angrek.

Proses pembelajaran dilanjutkan guru membahas mengenai materi mengarang narasi. Guru menarik minat dan keaktifan siswa dengan memberikan kesempatan bertanya. Siswa terlihat antusias. Kemudian dilanjutkan dengan membagikan hasil karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi siswa secara acak. Guru menugasi siswa untuk menilai karangan. Pada saat proses pembelajaran, guru memantau tiap-tiap tim untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada tiap tim jika belum mengerti tentang kuis yang diberikan. Guru meminta hasil pekerjaan ditukar dengan teman satu kelompoknya. Tiap tim memberikan masukan terhadap hasil pekerjaan anggotanya. Guru berkeliling kelas untuk melihat hasil pekerjaan siswa sambil memberikan masukan kepada masing-masing tim saat bekerja.

Guru meminta satu siswa untuk mewakili satu kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas yang lain memberi masukan dan tanggapan. Salah satu siswa Diastika Frida Mukti dari kelompok melati mengatakan bahwa pada awal paragraf harus menggunakan huruf kapital. Guru memberikan pujian pada siswa yang maju dengan mengatakan “ya, bagus”, “ya beri tepuk tangan”. Disusul dengan siswa lainnya yang saling berebut ingin mengemukakan pendapatnya. Setelah semua kelompok mengemukakan pendapat guru melakukan refleksi dan menutup pembelajaran.

Sementara pada pertemuan kedua (29 April 2010), pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB. Guru langsung membuka pelajaran dengan salam. Siswa kembali diminta berkelompok sesuai dengan tim. Guru mengulas materi sebelumnya dan membagikan hasil pekerjaan siswa. Sebelumnya guru membagikan hasil pekerjaan siswa untuk memperbaiki kesalahan dalam hal pengorganisasian gagasan, maupun ejaan dan tanda baca. Selanjutnya siswa diminta untuk membuat karangan hingga akhir pertemuan.

c. Observasi

Observasi pada siklus III dilaksanakan dengan metode STAD yang berlangsung selama 2 pertemuan. Siklus II ini dilaksanakan di kelas pada tanggal 27 April 2010 jam 07.30 - 08.05 WIB, sedangkan pertemuan kedua pada tanggal 29 April 2010, tepatnya jam 07.30 – 08.40 WIB.

Seperti pada siklus II kemarin, kali ini tampak lebih teratur. Minat, keaktifan dan kerja sama kelompok mulai baik, terutama saat diminta berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Peneliti mengambil posisi dibelakang seperti sebelumnya.

Proses pengamatan dalam tindakan ini diiringi dengan proses penilaian terhadap masing-masing indikator ketercapaian kualitas proses dan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap kualitas proses pembelajaran menulis narasi dilihat dari aktivitas siswa selama proses belajar-mengajar sedangkan kualitas hasil menulis narasi dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis narasi.

Guru membagi kelompok seperti sebelumnya. Mereka menyimak teman mereka yang mengutarakan pendapat. Hampir semua siswa dapat menggunakan waktu dengan efektif dan efisien.

Secara rinci berikut disajikan tabel penilaian proses pembelajaran pada siklus III ini. Penilaian proses terhadap siswa meliputi empat aspek, yaitu: (a) minat terhadap kegiatan menulis, (b) memperhatikan penjelasan guru, (c) memperhatikan penyangan film animasi, dan (d) tanggapan siswa dalam kegiatan tanya jawab. Berikut hasil penilaian proses terhadap siswa pada siklus I pembelajaran menulis dekripsi.

Tabel 9. Perolehan penilaian proses pembelajaran menulis narasi terhadap siswa pada siklus III.

No	LEMBAR PENGAMATAN SISWA SIKLUS III			
	Nama	PERILAKU		
		A	B	C
1	Anggun Dwi Setyaningsih	5	5	4
2	Alda Ardianka	4	4	4
3	Azizan Muh. Ismail	4	3	4
4	Desi Asih Rahmawati	3	4	4
5	Diah Purnamasari	4	4	4
6	Diastika Frida Murti	5	5	5
7	Dimas Hari Subiyakto	3	4	3
8	Fahrul Rahmat Dani	4	4	4
9	Fauyan Ismail	4	4	4
10	Febrianto	4	4	4
11	Frizal Kurnia Akbar	4	3	4
12	Galang Bagus Permadi	3	4	3
13	Hanna Indah Pratiwi	4	3	4
14	Lina Dwi Septiani	5	4	4
15	Nur Safitri	4	4	3
16	Rahmad Shaleh Tri Setiaji	4	4	3
17	Roni Sunardi	4	3	4
18	Siti Royati	4	4	4
19	Suryani	4	4	4
20	Thalia Dwi Febrianti	5	5	5
21	Wahyu Dwi Jayanti	4	4	3
22	Wijang Pangestu Aji	4	3	4

23	M. Fardan Ulum	4	4	4
	Rata-Rata	82.60%	78.26%	78.26%

Keterangan:

Aspek Penilaian:

A : Bekerjasama

B : keaktifan

C : minat

Kriteria Penskoran:

1 : sangat kurang

2 : kurang

3 : sedang

4 : baik

5 : sangat baik

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh gambaran mengenai penilaian terhadap proses keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis narasi menggunakan metode STAD.

Berikut adalah uraian penilaian secara lengkap.

Perolehan skor dilihat dari minat terhadap kegiatan menulis narasi sebagai berikut. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 dan 2. Terdapat 15 siswa dengan skor 4. Siswa yang memperoleh skor 5 hanya 4 siswa.

Perolehan skor untuk penilaian keaktifan menjawab pertanyaan dan memperhatikan guru sebagai berikut. Tidak ada siswa yang mendapat skor 1 maupun 2. Terdapat 15 siswa yang mendapat 4. Siswa yang memperoleh skor 5 ada 3 siswa.

Perolehan skor untuk penilaian bekerja sama sebagai berikut. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 maupun 2. Terdapat 16 siswa yang memperoleh skor 4 dan hanya 2 siswa memperoleh skor 5.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persentase tiap aspek keaktifan dalam siklus I sebagai berikut.

- 1) Siswa yang berminat terhadap kegiatan menulis narasi sebanyak 19 siswa (82.60%), yang semula sebanyak 15 siswa (65.21%).
- 2) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti kegiatan tanya jawab sebanyak 17 siswa (78.26%), yang sebelumnya sebanyak 12 siswa (52.17%).
- 3) Siswa yang bekerja sama dengan kelompok masing-masing sebanyak 18 siswa (78.26%), sedangkan siklus sebelumnya sebanyak 13 siswa (56.52%).

Selain ditujukan terhadap proses, penilaian juga ditujukan kepada hasil kerja siswa yang dilihat dari lima aspek, yakni isi, organisasi, kosa-kata, pengembangan

bahasa, dan mekanik. Berikut hasil penilaian terhadap kualitas hasil kemampuan menulis narasi siswa pada siklus III

Tabel 10. Perolehan nilai kemampuan menulis narasi pada siklus III.

No	Nama	Skor					
		I	II	III	IV	V	Perolehan skor
1	Anggun Dwi Setyaningsih	24	14	15	17	5	75
2	Alda Ardianka	23	16	14	18	4	75
3	Azizan Muh. Ismail	20	15	14	16	4	69
4	Desi Asih Rahmawati	21	14	15	16	4	70
5	Diah Purnamasari	22	16	14	16	4	72
6	Diastika Frida Murti	25	16	17	20	5	83
7	Dimas Hari Subiyakto	20	13	13	14	4	64
8	Fahrul Rahmat Dani	21	15	14	17	4	71
9	Fauyan Ismail	20	14	13	15	4	66
10	Febrianto	21	15	15	16	4	71
11	Frizal Kurnia Akbar	21	16	14	15	4	70
12	Galang Bagus Permadi	20	13	13	14	4	64
13	Hanna Indah Pratiwi	22	16	15	16	4	73
14	Lina Dwi Septiani	22	16	14	15	4	71
15	Nur Safitri	23	15	15	17	4	74
16	Rahmad Shaleh Tri Setiaji	21	14	14	16	4	69
17	Roni Sunardi	21	14	13	16	4	68
18	Siti Royati	23	16	14	17	4	74
19	Suryani	22	15	14	16	4	71
20	Thalia Dwi Febrianti	25	16	16	20	5	82
21	Wahyu Dwi Jayanti	20	14	13	14	4	65
22	Wijang Pangestu Aji	22	14	14	17	4	71
23	M. Fardan Ulum	21	16	15	15	4	71
Rata-Rata		21.73	14.91	14.26	16.22	4.13	71.26

Keterangan:

I : isi

II : organisasi

III : kosakata

IV : pengembangan bahasa

V : mekanik

Ketuntasan hasil belajar yang berupa kemampuan siswa dalam menulis narasi dengan memperhatikan isi, organisasi, kosakata, pengembangan bahasa, dan mekanik mencapai 91,30%. Hal tersebut terlihat dari hasil menulis narasi dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 (batas ketuntasan) ke atas sebanyak 21 siswa.

d. Analisis dan refleksi

Pada siklus III ini terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai dari ketiga indikator. Pelaksanaan siklus III sudah berlangsung dengan baik, baik disini maksudnya secara umum segala kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran menulis narasi dengan metode STAD telah dapat diatasi. Guru telah mampu menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis narasi. Banyak siswa yang telah memperhatikan guru dengan baik. Siswa juga mulai bekerja sama dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas, proses pembelajaran menulis narasi menggunakan metode STAD di kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo sudah mencapai target. Secara keseluruhan, proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Peningkatan indikator penilaian pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat berdasarkan peningkatan hasil belajar yang telah diarah.

4. Deskripsi Antar-Siklus

a. Proses Pembelajaran Menulis Narasi

Dalam penilaian proses pembelajaran menulis narasi, peneliti mengambil tiga aspek atau indikator penilaian. Ketiga indikator adalah bekerja sama, keaktifan dan minat. Ketiga aspek penilaian ini terdapat di setiap siklus dan selalu mengalami peningkatan rata-rata.

Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dari hasil pelaksanaan siklus, I, II, dan III. Pada prasiklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo.

b. Kualitas Hasil Pembelajaran Menulis Narasi

Untuk menilai kualitas hasil pembelajaran menulis narasi, peneliti menggunakan lima aspek atau indikator penilaian yang diadopsi dari Burhan Nurgiyantoro (2001: 3007:308). Kelima aspek tersebut adalah: (1) Isi (gagasan yang dikemukakan); (2) Organisasi (pengorganisasian isi dan paragraf); (3) kosa kata; (4) penggunaan bahasa; (5) mekanika mencakup tata bahasa, ejaan dan kerapian. Pada setiap siklus terjadi peningkatan hasil pembelajaran menulis narasi.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran siswa meningkat sedikit demi-sedikit. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai dari siklus I sampai dengan siklus III. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa prestasi siswa meningkat setelah menggunakan metode STAD. Meskipun ada siswa yang belum tuntas, namun siswa tersebut juga mengalami peningkatan kualitas hasil dalam pembelajaran menulis.

Tabel 11. Nilai Hasil Pembelajaran Menulis Narasi Antarsiklus

No	Nama	Nilai				
		Survai awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan
1	Anggun Dwi Setyaningsih	69	70	73	75	TUNTAS
2	Alda Ardianka	66	67	71	75	TUNTAS
3	Azizan Muh. Ismail	58	60	63	69	TUNTAS
4	Desi Asih Rahmawati	56	61	66	70	TUNTAS
5	Diah Purnamasari	60	66	72	72	TUNTAS
6	Diastika Frida Murti	69	72	76	83	TUNTAS
7	Dimas Hari Subiyakto	54	57	63	64	TIDAK TUNTAS
8	Fahrul Rahmat Dani	60	65	66	71	TUNTAS
9	Fauyan Ismail	0	59	66	66	TUNTAS
10	Febrianto	62	65	68	71	TUNTAS
11	Frizal Kurnia Akbar	58	62	65	70	TUNTAS
12	Galang Bagus Permadi	58	61	62	64	TIDAK TUNTAS
13	Hanna Indah Pratiwi	65	66	71	73	TUNTAS
14	Lina Dwi Septiani	65	65	71	71	TUNTAS
15	Nur Safitri	60	66	67	74	TUNTAS
16	Rahmad Shaleh Tri Setiaji	55	59	62	69	TUNTAS
17	Roni Sunardi	0	58	63	68	TUNTAS
18	Siti Royati	56	66	68	74	TUNTAS
19	Suryani	65	65	65	71	TUNTAS
20	Thalia Dwi Febrianti	72	70	77	82	TUNTAS
21	Wahyu Dwi Jayanti	0	59	63	65	TUNTAS
22	Wijang Pangestu Aji	62	61	65	71	TUNTAS
23	M. Fardan Ulum	65	66	70	71	TUNTAS
	Rata-Rata	61.75	63.73	67.52	71.26	

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis narasi siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran STAD dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo.

Peningkatan rata-rata prosentase kualitas hasil kemampuan menulis narasi, siklus I 56.52% , siklus II 73.91%, dan pada siklus III 91.30%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus I, II, III, metode pembelajaran STAD berhasil diterapkan di kelas IV SD dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kerja sama, keaktifan, dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga keterampilan siswa dalam segi kualitas proses dan hasil pembelajaran mengalami peningkatan.

Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode STAD, siswa menjadi tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran menulis. Siswa juga terlihat lebih memperhatikan penjelasan guru dan terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab yang diberikan guru. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 12. Persentase Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran.

No.	Indikator	Persentase yang dicapai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Minat terhadap kegiatan menulis narasi	47.82%	65.21%	82.60%
2	Keaktifan memperhatikan pembelajaran	43.47%	52.17%	78.26%
3	Bekerja sama dengan kelompok	17.39%	56.52%	78.26%
4	Kemampuan menulis narasi dengan memperhatikan isi, organisasi, kosakata, pengembangan bahasa, dan mekanik.	56.52%	73.91%	91.30%

Di sisi lain, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik di depan kelas. Keberhasilan metode pembelajaran STAD dalam meningkatkan proses dan hasil kemampuan menulis karangan narasi

siswa yang dapat dilihat dari indikator-indikator yang telah dicapai. Berikut ini adalah indikator-indikator keberhasilan penelitian yang telah dicapai:

1. Kualiatas Proses Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Penerapan metode pembelajran STAD mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator berikut:

a. Minat siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi

Minat yang dimaksud adalah semangat serta kemauan siswa kearah positif dalam hal ini adalah proses pembelajaran menulis karangan narasi. Adapun indikatornya fokus peneliti dalam menilai minat meliputi: siswa dengan segera melakukan pembentukan kelompok, siswa dengan segera mengerjakan tugas yang diberikan, siswa menggunakan waktu dengan efektif dan efisien, siswa tidak melakukan aktifitas sendiri di kelas (seperti:mengobrol dengan teman satu tim, memainkan benda, melamun saat proses pembelajaran berlangsung).

Dari survai awal sampai dengan siklus III, minat siswa di setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perkembangan positif siswa mendapat 47.82% pada siklus I, 65.21% pada siklus II dan 82.60% pada siklus III.

b. Keaktifan selama proses pembelajaran

Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan di dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi. Dalam hal ini peneliti menentukan inkator keaktifan siswa. Indikator ini meliputi: siswa mengajukan pertanyaan, siswa menjawab pertanyaan, menanggapi pertanyaan, memperhatikan pertanyaan teman.

Dari survai awal sampai dengan siklus III, minat siswa di setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perkembangan positif siswa mendapat 43.47%, pada siklus I, 52.17%, pada siklus II dan 78.26% pada siklus III.

c. Bekerja sama dengan kelompok

Bekerja sama yang dimaksud adalah sejauh mana siswa dapat bekerja sama dengan anggota dalam satu tim. Setiap tim terdiri dari 4 sampai 5 anggota. Tim ini dibentuk secara heterogen, baik jenis kelamin, ras ,etnik, kemampuannya (tinggi, sedang, dan rendah).

Dari survai awal sampai dengan siklus III, minat siswa di setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perkembangan positif siswa mendapat 17.39%, pada siklus I, 56.52% pada siklus II dan 78.26% pada siklus III.

2. Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Penerapann metode pembelajaran STAD juga mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator berikut.

a. Isi (gagasan yang dikemukakan)

Isi yang dimaksud adalah mengenai kelengkapan gagasan. Jadi dari hasil tulisan siswa dinilai apakah sudah siswa sudah dapat mengungkapkan ide/menuangkan gagasan menjadi sebuah tulisan.

Hasil penilaian prasiklus diperoleh gambaran bahwa masih banayak tulisan siswa yang belum memenuhi kelengkapan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa dari setiap siklus. Pada siklus I kisaran nilai yang diperoleh siswa untuk aspek ini adalah 18-22. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai menjadi 19-23. pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 20-25.

b. Organisasi isi

Organisasi yang dimaksud adalah keuruntunan ide/penuangan gagasan ke dalam paragraf dan keterpadaunnya. Se jauh mana siswa menungakan ide dan mengembangkannya secara runtut.

Hasil penelitian menunjukkan pada setiap siklus mengalami peningkatan kemampuan penggorganisasian isi. Pada siklus I kisaran nilai yang diperoleh siswa untuk aspek ini adalah 12-15. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai menjadi 13-15. pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 13-16.

c. Kosakata berkaitan dengan pilihan struktur dan kosakata

Kosakata yang dimaksud adalah pemilihan kata yang tepat dan kevariatifannya. Bagaimana siswa dapat memilih kata yang baik tidak diulang-ulang. Pada siklus I kisaran nilai yang diperoleh siswa untuk aspek ini adalah 12-15. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai menjadi 13-15. pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 13-16.

d. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadi fokus bagi pembaca. Terdapat siswa yang menggunakan bahasa jawa. Untuk itu penggunaan bahasa perlu mendapat perhatian dalam menulis narasi.

Pada siklus I kisaran nilai yang diperoleh siswa untuk aspek ini adalah 10-16. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai menjadi 13-16. pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 14-20.

e. Mekanik yang mencakup tata bahasa, ejaan, dan kerapian tulisan.

Mekanika merupakan cara penulisan, termasuk di dalamnya adalah tanda baca dan ejaan. Bagaimana siswa menggunakan tanda baca dan ejaan dapat digambarkan bahwa pada prasiklus masih rendah. Masih banyak siswa yang melakukan kesalahan tersebut sehingga makna menjadi kabur. Pada siklus I kisaran nilai yang diperoleh siswa untuk aspek ini adalah 2-4. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai menjadi 3-5. pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 4-5.

Peningkatan dari setiap aspek penulisan menjadikan hasil dari tulisan deskripsi siswa juga mengalami peningkatan. Pada saat survei awal hanya 35% yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 65. Hal ini berarti kemampuan siswa dalam menulis narasi masih tergolong rendah. Pada siklus I, nilai yang paling rendah adalah 54 dan nilai yang paling tinggi adalah 72 dan terdapat 7 siswa (56.52%) nilai di atas KKM.

Pada siklus II, siswa yang mendapat nilai di atas KKM mengalami peningkatan menjadi sebanyak 17 siswa (73.91%). Nilai terendah pada siklus II adalah 57 sedangkan nilai paling tinggi sebesar 72. Pada siklus III, 91,30% siswa telah berhasil mencapai nilai di atas KKM. Pada siklus ini nilai terendahnya adalah 64, sedangkan nilai tertinggi adalah 83.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

- a. Adanya peningkatan minat siswa selama pembelajaran. Pada indikator ini terjadi peningkatan nilai bekerja sama pada tiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa ada perkembangan positif pada tiap siswa mendapat 47.82% pada siklus I, 65.21% pada siklus II dan 82.60% pada siklus III.
- b. Adanya peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran. Hal ini terbukti pada siklus I menunjukkan sebesar 43.47%, siklus II sebesar 52.17%, siklus III sebesar 78.26%.

- c. Adanya peningkatan kerja sama selama pembelajaran. Pada indikator ini terjadi peningkatan pada tiap siklus. Pada siklus I menunjukkan sebesar 17.39%, pada siklus II sebesar 56.52%, pada siklus III sebesar 78.26%.
2. Ada peningkatan hasil pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo. Hal tersebut terbukti

Pada siklus I, nilai yang paling rendah adalah 54 dan nilai yang paling tinggi adalah 72 dan terdapat 7 siswa (56.52%) nilai di atas KKM. Pada siklus II, siswa yang mendapat nilai di atas KKM mengalami peningkatan menjadi sebanyak 17 siswa (73.91%). Nilai terendah pada siklus II adalah 57 sedangkan nilai paling tinggi sebesar 72. Pada siklus III, 91,30% siswa telah berhasil mencapai nilai di atas KKM. Pada siklus ini nilai terendahnya adalah 64, sedangkan nilai tertinggi adalah 83 sehingga hasil pembelajaran sudah dikatakan berkualitas karena persentase hasil pembelajaran siswa lebih dari 75%.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses dan hasil pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru dan siswa. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Kemudian faktor dari siswa yaitu minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga harus diupayakan dengan maksimal agar semua faktor tersebut dapat dimiliki oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi dan dalam mengelola kelas serta didukung oleh teknik dan sarana yang memadai, maka guru akan dapat menyampaikan materi dengan baik. Selain kemampuan menyampaikan materi dengan baik, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat mengefektifkan pembelajaran. Penyampaian materi dan penggunaan metode yang tepat tersebut akan dapat diterima siswa apabila siswa juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk

aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar, kondusif, efektif, dan efisien.

Secara lebih rinci, dapat dijelaskan masing-masing aspek di atas, diantaranya adalah peneliti dapat membuka pengalaman baru bahwa pembelajaran menulis narasi dapat dilaksanakan dengan metode pembelajaran STAD. Pelaksanaan pembelajaran ini melibatkan guru dalam membimbing dan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan deskripsi yang jelas bahwa dengan menerapkan metode STAD dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis narasi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan metode STAD sebagai metode dalam pembelajaran menulis. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam melaksanakan pembelajaran menulis yang efektif dan menarik minat siswa untuk menulis.

Penerapan metode pembelajaran STAD menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok dan saling membantu memahami materi serta mengumpulkan poin kemajuan terbanyak sehingga bisa menjadi kelompok terbaik. Hal tersebut membantu siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Meskipun dilaksanakan secara berkelompok, akan tetapi tanggung jawab individu tetap menjadi prioritas mereka. Hal ini menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar.

Dengan diterapkannya metode STAD dalam pembelajaran menulis, kemampuan menulis narasi siswa dapat berkembang. Semula, sebagian siswa tidak dapat menulis dengan baik karena keterbatasan waktu pembelajaran yang kurang efektif. Sekarang, dengan metode ini mereka semua dapat menulis narasi lebih baik karena ide yang dituangkan lebih banyak dan mengefektifkan waktu pembelajaran.

Penerapan metode STAD terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa, dalam hal ini (1) kemampuan pengorganisasian gagasan, (2) pemilihan kata sudah tepat, (3) penggunaan kosa kata yang bervariasi, (4) mekanika tulisan yang berkaitan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi guru sebagai metode pembelajaran yang inovatif.

Pemberian tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III memberikan deskripsi bahwa terdapatnya kekurangan atau kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran menulis berlangsung. Namun, kekurangan-kekurangan tersebut dapat teratasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dari pelaksanaan tindakan yang kemudian dilakukan refleksi terhadap

proses pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapatnya peningkatan kualitas pembelajaran menulis narasi baik proses maupun hasilnya. Dari segi proses, pembelajaran menulis narasi dengan metode STAD dapat mengefektifkan waktu, memupuk kerja sama siswa, dan memotivasi siswa untuk menulis narasi dengan baik sehingga mereka tidak lagi takut, bingung saat diminta menulis narasi karena sulit mengungkapkan ide.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat menggunakan metode STAD sebagai alternatif metode dalam pembelajaran.
- b. Guru hendaknya selalu menasehati dan memotivasi siswa agar rajin menulis.
- c. Guru dapat mengenalkan metode STAD kepada guru lain sebagai metode yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Guru hendaknya menyajikan pembelajaran menulis narasi semenarik mungkin agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam menulis.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan memperbanyak kegiatan menulis agar dapat melatih menuangkan ide secara sistematis dan memperkaya kosakata.
- b. Siswa hendaknya selalu aktif dan antusias mengikuti pembelajaran karena dengan aktif dan antusias berarti siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berhasil.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memicu berkembangnya penelitian-penelitian lain yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya terhadap pembelajaran menulis narasi.
- b. Diharapkan bagi peneliti lain untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak guru dan sekolah yang diajak bekerja sama agar penelitian yang dilakukan mampu mengkritisi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran secara lebih mendalam.

4. Bagi Kepala Sekolah

- a. Pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran.
- b. Pihak sekolah hendaknya selalu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Agus Suriamiharja, H. Akhlan Husein dan Nunuy Nurjanah. (1996/1997). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Anita lie. 2005. *Cooprative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Atar Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Burhan Nugiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Carolyn kessler. 1992. *Cooperative Language Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah*. Dalam <http://www.idp-europe.org/toolkit/Buku-5.pdf>, diakses pada 2 Januari 2010.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hirnacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin Solihatin dan Raharja. 2007. *Coopertive Leraning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gino, Suwarni, Suropto, Maryanto, dan Sutijan. 2000. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta:UNS Press.
- Gorys Keraf. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Bandung:Kaifa.
- John Biggs dan David Watkins. 1995. *Classroom Learning: Educational Psychology for the Asia Teacher*. Prentice Hall.
- Jos Daniel Parera. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta:Gramedia.

- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Linda Lundreg. 1994. *Cooperative Learning in the Sciene Classroom*. New York: Glencoe.
- Max Darsono. Tanpa Tahun. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Teaching Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmi Atiningrum. 2008. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII B SMP Islam Al-Hadi Mojolaban. *Skripsi* Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNS.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabarti Akhadiyah M.K., dkk.. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. 1997. *Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sanaky, Hujair AH. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insani Press.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Obor Indonesia.
- Sri Purwanti. 2008. Penerapan metode Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievment Division (STAD)* untuk meningkatkan Kemampuan Mengarang siswa Kelas V SD N 01 Sambirejo Jumantono. *Skripsi* Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNS.
- Sri Utari Subyakto-Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardjono dalam Suharsisni Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.

Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Winarno, Abdullah-Al-Makmun Patwary, Abu Yasid, Rini Marzuki, Sri Endah Setia Rini, dan Siti Alimah. 2009. *Teknik Evaluasi Multimedia Pembelajaran*. Tanpa tempat terbit: Genius Prima Media.

